

**LAPORAN AKHIR**  
**PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**



**“Nyanyian Rakyat Banjar:  
Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah  
Di Kalimantan Selatan.”**

**Dibiayai oleh :**  
**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020**  
**Nomor : SP DIPA-042.01.2.400957/2019**  
**Tanggal 05 Desember 2018**  
**Universitas Lambung Mangkurat**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat**  
**Nomor :765/UN8/KU/2019**  
**Tanggal 1 Juli 2019**

Oleh :

Yuli Apriati, S.Sos., M.A.            NIDN 0016048401 / Ketua  
Laila Azkia, S.Sos., M.Si.        NIDN. 0014088701 / Anggota

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**  
**BANJARMASIN**  
**NOVEMBER 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : "Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan Selatan."

**Peneliti**  
**Nama Lengkap** : Yuli Apriati, S.Sos., M.A.  
**NIDN** : 0016048401  
**Jabatan Fungsional** : Asisten Ahli  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi  
**Nomor HP** : 081351288886  
**Email** : yuli.apriati@ulm.ac.id


**Anggota**  
**Nama Lengkap** : Laila Azkia, S.Sos., M.Si.  
**NIDN** : 0014088701  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Lambung Mangkurat  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
**Biaya Tahun Pelaksanaan** : Rp. 11.250.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 37.500.000,00

Banjarmasin, 27 November 2020

Mengetahui,  
Dekan FKIP ULM

  
Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua,

  
Yuli Apriati, S.Sos., M.A.  
NIP. 19870814 201504 2003

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.  
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	P
25/2021 13	306.43 Yul N	

## RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin hilangnya nyanyian rakyat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Nyanyian Rakyat atau folksong adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian Nyanyian Rakyat merupakan kekayaan budaya yang memiliki kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai yang luhur. Belakangan ini nyanyian rakyat sudah tidak banyak dikenal oleh generasi muda tersingkir oleh serbuan lagu maupun musik populer yang cenderung lebih atraktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencoba memahami apa yang menjadi harapan dan angan-angan orang Banjar tentang kebudayaannya melalui nyanyian rakyat. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan menganalisis berbagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan serta menggali fungsi sosial budayanya dan sekaligus mengenalkannya kepada generasi muda agar tidak punah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, teks lirik nyanyian rakyat Banjar yang selama ini masih tersebar secara sporadic dalam bentuk lisan dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisa bentuk dan fungsi pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan menurut jenisnya terdapat 3 (tiga) jenis nyanyian rakyat, yaitu: *pertama*, Nyanyian Rakyat Yang Berfungsi (*functional folksong*), digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti; nyanyian menidurkan anak atau nyanyian *kelonan* (*lullaby*), nyanyian kerja (*working song*), nyanyian permainan (*play song*). *Kedua*, Nyanyian Rakyat Yang Bersifat Liris (*lyrical folksong*), terbagi menjadi; nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya dan nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya. *Ketiga*, Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (*narrative folksong*). Fungsi nyanyian-nyanyian rakyat diantaranya menanamkan pendidikan agama atau *religius*, pendidikan kesopanan, pendidikan etika bekerja, pendidikan tanggung-jawab, pendidikan kemandirian, pendidikan berbuat baik dan tolong-menolong.

Keyword: folklor, nyanyian rakyat, *urang* Banjar

## PRAKATA

Puji dan Syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, atas Berkat, Rahmat dan Hidayah-Nya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Laporan penelitian ini berjudul “**Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan Selatan**”, yang lahir dari keprihatinan tim peneliti atas mudahnya nyanyian-nyanyian modern menyebar kesegala pelosok negeri sedangkan nyanyian-nyanyian rakyat semakin jarang terdengar. Akademisi perlu turun tangan dalam mengumpulkan dan menelaah nyanyian-nyanyian rakyat yang ada di masyarakat sebelum benar-benar punah. Oleh karena itu lah penelitian ini ada. Tim Peneliti menyadari kekurangan dari laporan penelitian ini. Sehingga kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan penulisan laporan maupun publikasi kedepannya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membiayai penelitian ini yaitu Univeritas Lambung Mangkurat melalui pendanaan DIPA 2020 serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang selalu menjadi angin segar ditengah banyaknya tuntutan tanggung jawab. Terima kasih tim pengabdian ucapkan juga untuk seluruh informan, Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar dan Pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>2</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>4</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>5</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Landasan Teori .....	11
1. Konsep Folklor .....	11
2. Nyanyian Rakyat .....	16
C. Roadmap Penelitian.....	19
<b>BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25
B. Penetapan Lokasi Penelitian .....	26
C. Sumber dan Jenis Data .....	27
D. Proses Pengumpulan Data .....	28
E. Analisa Data.....	30
F. Skema Penelitian .....	32
G. Pembagian Tugas .....	33
<b>BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b> .....	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34

1. Kabupaten Banjar.....	34
2. Kabupaten Hulu Sungai Selatan .....	39
B. Pembahasan .....	43
1. Nyanyian Rakyat yang Berfungsi ( <i>Functional Folksong</i> ).....	44
2. Nyanyian Rakyat yang Bersifat Liris ( <i>Lyrical Folksong</i> ) .....	55
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	20
Tabel 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas.....	33
Tabel 5 Luas Kecamatan di Kabupaten Banjar Tahun 2019.....	35
Tabel 6 Jarak ke Ibukota Kabupaten dan Jumlah Desa yang ada di Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Banjar.....	37
Tabel 7 Jumlah Sekolah di Kabupaten Banjar Tahun 2019.....	38
Tabel 8 Sarana Kesehatan di Kabupaten Banjar pada tahun 2019.....	39
Tabel 9 Kecamatan, Ibukota Kecamatan, Luas dan Persentase Luas pada Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019 .....	40
Tabel 10 Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Jumlah Desa di Kecamatan.....	41
Tabel 11 Persentase Penduduk, Laju Pertambahan Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per KM <sup>2</sup> pada Kecamatan-Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.....	42
Tabel 12 Jumlah Laki-Laki, Perempuan dan Penduduk Total serta Rasio Jenis Kelamin yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019 .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tradisi <i>Baayun</i> dan <i>Bapukung</i> .....	45
Gambar 2 Permainan Anak dengan Nyanyian <i>Jang Panjang</i> .....	50
Gambar 3 Permainan <i>Sagincal Liyu Liyu</i> .....	51
Gambar 4 <i>Ampar-Ampar Pisang</i> .....	53
Gambar 5 <i>Nyanyian Unggat-Unggat Apung</i> .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Ketua Peneliti .....	76
Lampiran 2 Biodata Anggota Peneliti.....	79
Lampiran 3 Rekapitulasi Penggunaan Dana .....	82
Lampiran 4 Jadwal Penelitian .....	83

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa atau dengan suku bangsa lainnya. Menurut Fridolin (1974: 39-40) salah satu penyebab yang menimbulkan banyak kesulitan yang bersifat kompleks, terutama dalam usaha membangun masyarakat di dalam rangka modernisasi dewasa ini adalah kekurangan kemampuan memahami cara berfikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dan sebagainya dari suatu kelompok masyarakat.

Namun kenyataannya beberapa jenis folklor sudah mulai pudar dan diabaikan. Padahal dalam upaya menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya, folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak mungkin diabaikan. Indonesia adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dengan kebudayaan mereka masing-masing. Kebudayaan tersebut akan punah jika tidak ada upaya pelestarian dan pewarisan. Oleh sebab itu, perlu ada upaya pelestarian atas kebudayaan tradisional masyarakat Indonesia. Kebudayaan tradisional dalam disiplin ilmu antropologi pada umumnya disamakan dengan istilah folklor.

Karena folklor adalah bagian dari kebudayaan, maka ia harus dipandang sebagai produk budaya suatu masyarakat tertentu. Tentu saja

padanya juga berlaku bagaimana hakekat keberadaan kebudayaan dalam masyarakat. Karakter itu antara lain bahwa ia bersifat dinamis, relatif, adaptif, sistemis, fungsional dan rasional. Oleh karena itu pendekatan holistik terhadap kebudayaan juga harus diberlakukan bagi pemahaman keberadaan folklor di tengah-tengah kolektif pendukungnya. Hal-hal tersebutlah yang patut diperhatikan ketika harus memandang, menilai, dan menyikapi produk-produk budaya suatu masyarakat yang dapat digolongkan sebagai bentuk-bentuk (*genre*) folklor; baik lisan, sebagian lisan maupun bukan lisan.

Sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di Indonesia folklor belum lama dikembangkan orang (Danandjaja, 1997: 1). Berbicara tentang folklor cakupannya sangat luas. Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1997:21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Salah satu bentuk 'folklor sebagian lisan' yang menarik dan belum banyak dikaji lebih dalam adalah nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian (Danandjaja, 1994: 141). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat biasanya dinyanyikan orang tua pada saat akan menidurkan anak. Selain itu nyanyian rakyat juga terkadang dinyanyikan untuk

mengiringi permainan tradisional. Dengan cara itulah nyanyian rakyat dapat bertahan dan diwariskan secara turun temurun.

Namun sangat disayangkan belakangan ini, seiring dengan berkembangnya teknologi media dimana nyanyian dapat disampaikan dan diperdengarkan melalui teknologi audio maupun video maka nyanyian tradisional yang mengandalkan tradisi lisan mulai kehilangan eksistensinya. Padahal di dalam nyanyian rakyat tersimpan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. Demikian juga dengan nyanyian rakyat Banjar, keberadaannya sekarang sudah sangat langka. Bahkan banyak generasi sekarang khususnya yang tinggal di perkotaan sudah tidak lagi mengenal nyanyian rakyat Banjar. Anak-anak sekarang jarang menggunakan nyanyian rakyat dalam permainan karena mereka lebih memilih bermain dengan permainan berbasis digital. Demikian juga orang tua jarang yang menggunakan nyanyian rakyat untuk menidurkan anak sehingga lama kelamaan bila hal ini dibiarkan dan tidak ada upaya pelestarian maka nyanyian rakyat Banjar juga akan hilang.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu tulisan tentang nyanyian rakyat Banjar pernah dilakukan oleh Noor Adeliyani (2014) dengan judul Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. Namun tulisan ini hanya memfokuskan pada lagu menidurkan anak atau nyanyian rakyat dengan jenis *lullaby* padahal selain *lullaby* terdapat bentuk-bentuk lain dari nyanyian rakyat seperti nyanyian rakyat untuk permainan. Di antara kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa nyanyian atau lagu menidurkan ini memiliki empat fungsi yaitu informasional, ekspresif, direktif dan estetis.

Adapun penelitian terdahulu yang lebih umum tentang folklor telah dilakukan oleh Danandjaja, Endraswara dan lain lain. Danandjaja melalui bukunya yang berjudul “Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lainnya lebih banyak membahas teori-teori folklor dengan beberapa kasus atau contoh folklor yang ada di Indonesia seperti cerita rakyat.

Danandjaya dapat dikatakan sebagai orang pertama yang mengembangkan kajian folklor di Indonesia, sehingga ia kemudian juga dikenal sebagai bapak folklor Indonesia. Setelah Danandjaya ini kemudian folklore mulai banyak dikaji oleh mahasiswanya yang kemudian melahirkan buku-buku folklore suku bangsa yang ada di Indonesia. Di antara buku-buku folklore suku bangsa di Indonesia yang sudah terbit adalah Folklor Jawa, Folklor Bali, Folklor Betawi, Folklor Sunda dan lain-lain. Dari sekian banyak folklor suku bangsa yang ada di Indonesia tersebut belum ada satupun folklore

yang berlatar suku bangsa yang ada di Kalimantan khususnya Banjar. Oleh karena itu harapan dan cita-cita terbesar pengusul melalui kajian ini nantinya akan lahir satu tulisan folklore yang cukup komprehensif tentang suku bangsa dan kebudayaan Banjar atau Folklor Banjar.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Konsep Folklor**

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Dandes dalam Danandjaja, 1997: 1). Purwadi (2009: 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Wininck (Purwadi, 2009: 1) folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan budaya daerah. Folklor merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan dari waktu ke waktu bersifat inovatif atau jarang mengalami perkembangan.

Soejanto (Soedarsono, 1996: 426) berpendapat bahwa folklor merupakan bagian dari wujud kebudayaan yaitu kesenian khususnya seni sastra. Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada

awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Dalam hal ini, budaya lisan memberi ruang eksistensi folklor untuk dapat berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ingemark (2007: 281) yang menyatakan:

*Taking the oral traditions constituting ancient folklore as a point of departure, it is also possible to approach the social reality and mentality of the period from a slightly different angle, which is why we chose to emphasise these aspects in the present course.*

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1997: 2). Danandjaja lebih lanjut menjelaskan:

*In Indonesia, Folklore is define as: those meterials in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, whether in oral form, or by means of customary example. Thus folk in Indonesia means: any group, native or immigrant, as long as they have lived in Indonesia for generations, urban as well as rural, literate or illiterate, noble or commoner. And lore: is the part of Indonesian cultures that is disseminated though oral traditional.*

Folklor biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor bersifat pralogis yaitu logika yang khusus dan kadang berbeda dengan logika umum. Hal tersebut karena folklor sebagai bentuk kebudayaan milik bersama.

Purwadi (2009: 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Wininck (dalam Purwadi, 2009: 1) folklor adalah:

*The common orally transmitted traditions, myths, festival, songs, superstition and of all peoples, folklore has come to mean all kind of oral artistic expression. It may be found in societies. Originally folklore was the study of the curiosities.* Folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan budaya daerah. Folklor merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan dari waktu ke waktu bersifat inovatif atau jarang mengalami perkembangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun temurun dalam bentuk perbuatan di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat, mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (games), serta digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa.

Menurut Jan Harold Brunvand, (Dananjaya, 2007 : 21-22) seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti



logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, 6) nyanyian rakyat (Danandjaya, 1997: 21). Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud folklor murni lisan ini adalah bahwa folklor tersebut bentuknya atau isi dari folklor tersebut semata-mata lisan tanpa disertai dengan gerakan atau lainnya.

Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaya, 1997: 22). Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa folklor sebagian lisan adalah campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan artinya folklor tersebut berisi dan bentuknya semata-mata lisan, sementara bukan lisan dapat diartikan bahwa folklor tersebut bentuknya bukan tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan.

Sementara itu, folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Yang termasuk bukan material adalah: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat

untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat (Danandjaya, 1997: 22).

Bertolak dari pengertian di atas tidak dijelaskan atau dibedakan antara folklor lisan dengan folklor tertulis/folklor tulisan. Hal ini dapat dimengerti karena pada dasarnya folklor yang berbentuk tulisan adalah jenis folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan yang ditranskripsi dalam bentuk tulis. Jenis folklor yang diteliti dalam penelitian ini dispesifikasikan pada jenis folklor yang berbentuk bukan lisan.

Ada beberapa ciri-ciri pengenal utama folklor agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya. Danandjaja (1997: 3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenal folklor sebagai berikut.

- 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
- 2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi),
- 3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan,
- 4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi,
- 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti *bulan empat belas hari* untuk menggambarkan seorang gadis, *seperti ular berbelit-belit* untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku,

- 6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam,
- 7) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum,
- 8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya,
- 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Adapun fungsi folklor, yaitu sebagai berikut (Danandjaya, 1997: 48):

- 1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin anangan-anangan suatu kolektif.
- 2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) fungsi folklor sebagai alat pendidik anak.
- 4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

## **2.Nyanyian Rakyat**

Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah (Silaban, 2015: 78). Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 142) nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang

sama penting, contoh: nyanyian kelonan/menidurkan anak (*lullaby*), nyanyian kerja (*working song*), dan nyanyian permainan (*playing song*); 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya; dan 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative song*). Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Nyanyian anak, baik itu nyanyian menidurkan anak (*lullaby*), maupun nyanyian permainan anak (*playing song*) dahulu sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk menyanyikan nyanyian pengantar tidur anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orang tua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian permainan tersebut.

Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*) dan nyanyian permainan (*playingsong*) termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya. Disebut berfungsi karena baik lirik

maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Nyanyian menidurkan anak berisi pesan-pesan, nasihat-nasihat, petuah-petuah, harapan, cita-cita, dan keinginan orang tua terhadap anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa, sedangkan nyanyian permainan menurut Danandjaja (1997: 147) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan (*play*) atau permainan bertanding (*game*).

Nyanyian rakyat atau folksong merupakan jenis sastra yang anonym, tidak diketahui siapa penciptanya. Oleh karena itu nyanyian rakyat menjadi milik kolektif masyarakat tertentu. Berbeda dengan kebanyakan folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop dan nyanyian lainnya (Adeliani, 2014: 268). Ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (1997: 142) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik (*art song*) karena sifatnya yang mudah berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya.

Nyanyian rakyat juga berisi nilai-nilai luhur, doa, harapan, pendidikan dan ajaran. Dalam tulisan Adeliani (2014: 269-270) disebutkan bahwa nyanyian rakyat *lullaby* atau lagu menidurkan anak Banjar berisi doa, harapan dan kalimat-kalimat tauhid yang bertujuan

untuk menanamkan pendidikan karakter dan mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini.

### **C. Roadmap Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang mengangkat tema tradisi lisan atau folklor Banjar yang tujuan akhirnya adalah pengumpulan dan pelestarian budaya-budaya lokal Banjar atau folklor Banjar. Folklor sendiri adalah bagian kebudayaan dari berbagai kolektif yang disebarkan turun temurun di antara kolektif-kolektif tertentu. Folklor dapat berupa bahasa rakyat (seperti logat, onomastis, sirkumlokosi, onomapoitis, gelar dan sebagainya), ungkapan tradisional, teka-teki atau pertanyaan tradisional, cerita rakyat, nyanyian rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, kepercayaan rakyat, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, khusus dalam lingkup folklor, pada tahun 2017, Alfisyah telah melakukan penelitian dengan tema folklor lisan hanya saja fokus kajiannya diarahkan pada folklor yang berupa onomastis atau penamaan tempat. Penelitian ini hanya mengambil lokasi di satu wilayah yaitu Kota Banjarmasin. Pada tahun 2018, pengusul kembali melakukan penelitian dengan tema folklore lisan tetapi kajian difokuskan pada bentuk-bentuk ungkapan tradisional dan fungsinya bagi kehidupan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa ungkapan tradisional Banjar masih berkembang dan digunakan oleh kalangan tua untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menegur atau menasehati orang yang lebih muda. Selanjutnya pada tahun 2019, pengusul kembali melakukan penelitian tentang

folklore tetapi kali ini diarahkan pada folklor bukan lisan berupa makanan tradisional.

Ketiga penelitian ini selain sama-sama mengambil tema folklore, ketiganya juga sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif. Hanya saja karena keterbatasan dana, maka ketiga penelitian ini hanya menghasilkan luaran berupa laporan hasil penelitian dan hanya baru satu judul yang menghasilkan luaran berupa tulisan jurnal. Selain itu dengan alasan yang sama, ketiga penelitian folklore ini hanya mengambil satu lokasi di wilayah Banjar *Kuala* sebagai lokasi terdekat dan terjangkau.

Oleh karena itu untuk melengkapi kajian folklor Banjar yang pernah dilakukan tersebut maka pada tahun 2020 ini, pengusul kembali akan melakukan kajian tentang folklor Banjar khususnya nyanyian rakyat dengan mengambil lokasi di dua tempat (wilayah) yaitu Kota Martapura dan Kota Kandangan. Dengan demikian, *roadmap* penelitian ditunjukkan pada bagan berikut ini:



**Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Judul	Thn.	Metode	Hasil
1.	Alfisyah	Onomastis Sebuah Kajian Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan	2017	Deskriptif-Kualitatif	Mengetahui berbagai pola penamaan tempat atau daerah di kalangan masyarakat Banjar sekaligus mengetahui apa yang dianggap penting bagi orang Banjar
		Inventarisasi Folklor Masyarakat Lahan Basah (Studi atas Ungkapan Tradisional Masyarakat Banjar di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)	2018	Deskriptif-Kualitatif	Ungkapan tradisional orang Banjar memiliki fungsi sebagai kritik atau teguran halus yang dapat meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat
		Makanan Tradisional Banjar Sebuah Studi Folklor atas Pola Makan Masyarakat Lahan Basah di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan	2019	Deskriptif-Kualitatif	Makanan tradisional Banjar memiliki beberapa varian yang masing-masing memiliki fungsi sosial budaya
2.	Yuli Apriati	Mekanisme Survival Perdagangan Tradisional Pada Masyarakat Banjar Di Era Globalisasi (Studi Kasus Perempuan)	2014	Deskriptif-Kualitatif	Cara berdagang di kalangan pedagang perempuan Lokbaintan menjadikan



		Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)			tradisi berdagang di sungai dengan menggunakan kelotok membuat tradisi berdagang orang Banjar tetap berlangsung
--	--	---	--	--	---

Adapun kaitan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ini yakni pada fokus kajian penelitian. Jika pada penelitian Alfisyah menitikberatkan kebudayaan Banjar khususnya folklor onomastis dan ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari folklor lisan. Sementara pada penelitian Yuli Apriati adalah juga terkait kebudayaan masyarakat Banjar khususnya aktifitas perdagangan yang relatif tradisional dengan lokasi penelitian di pasar terapung Lok Baintan. Adapun penelitian Laila Azkia terkait Kegiatan ekonomi yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan yaitu mata pencaharian. Mata pencaharian berupa *mendulang* dan *membelantik* yang merupakan profesi khas orang Banjar. Dapat dikatakan bahwa semua kajian tersebut mengangkat tema kebudayaan Banjar yang sudah hampir pudar eksistensinya.

### **BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bukan sekedar upaya diskriptif tentang folklor lisan khususnya nyanyian rakyat yang ada di kalangan masyarakat Banjar tetapi lebih jauh adalah upaya mencoba memahami apa yang menjadi harapan dan angan-angan orang Banjar tentang kebudayaannya serta sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di Nusantara. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan menganalisis berbagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan serta menggali fungsi sosial budaya dari nyanyian rakyat tersebut, baik kaitannya dengan aktifitas hiburan, permainan maupun keseharian.

Dengan adanya kajian ini maka dapat diketahui bagaimana suatu folklor berfikir dalam hal ini adalah masyarakat Banjar. Selain itu kajian ini juga dapat berguna untuk mengetahui apa-apa yang dianggap penting oleh masyarakat Banjar. Tema nyanyian rakyat ini sengaja dipilih untuk melanjutkan dan melengkapi beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji bentuk-bentuk folklor. Jika penelitian sebelumnya meneliti folklor lisan seperti onomastis dan ungkapan tradisional, serta makanan tradisional maka penelitian kali ini diarahkan pada folklor nyanyian rakyat. Penelitian tentang nyanyian rakyat ini menjadi penting karena cukup banyak generasi sekarang yang sudah tidak lagi mengenal nyanyian rakyat khususnya nyanyian rakyat lokal di tengah gemburan banyaknya produk nyanyian atau lagu populer modern yang cenderung lebih variatif meskipun miskin nilai sosial

budaya.

Nyanyian modern sekarang cenderung lebih mengedepankan nilai komersialnya dari pada substansi isi liriknya. Sehingga dalam beberapa kasus lagu-lagu dengan lirik yang seharusnya untuk usia dewasa tetapi dinyanyikan oleh anak-anak sehingga sedikit banyak hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan psikologis anak dan tidak memiliki nilai pendidikan.

Dengan beragam alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai pendidikan dari nyanyian rakyat Banjar ini khususnya nyanyian rakyat Banjar dengan mengangkat judul **Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah Di Kalimantan Selatan.**

## **BAB 4 METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan (Lincoln dan Guba, 1985:198). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkap-kan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat terungkap fungsi dari nyanyian rakyat yang biasanya tersembunyi.

Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci. Peneliti yang menganalisis sekaligus menafsir data meskipun dalam pengumpulan data dibantu oleh mahasiswa sebagai enumerator pengumpul data di lapangan. Peneliti juga tinggal menginap berbaaur dengan informan yang diteliti, sehingga dapat mengetahui dan merasakan kehidupan keseharian informan yang diteliti, bermain dan bernyanyi bersama mengenang lagu-lagu atau nyanyian rakyat pada zaman dahulu. Tim peneliti di dampingi dua orang mahasiswa sebagai enumerator yaitu Rizki dan Haitami, kedua mahasiswa ini merupakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi sehingga sudah menguasai tentang tema yang dikaji atau

diteliti dalam penelitian ini dan dapat memberikan pengalaman serta pelajaran bagi mahasiswa tentang penelitian khususnya terkait folklor.

## **B. Penetapan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dua kabupaten ini dipilih untuk merepresentasikan dua sub etnis Banjar dari tiga sub etnis Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Menurut Alfani Daud (1997: 25), etnis Banjar terbagi dalam tiga (3) sub etnis yaitu Banjar *Pahuluan*, Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Kuala*. Banjar *Pahuluan* atau *Urang Pahuluan* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Bukit pegunungan Meratus yang pada awalnya menempati lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) sampai ke Pelaihari yang hulunya ke pegunungan Meratus (Daud, 1997: 43-45). Banjar *Batang Banyu* atau *Urang Batang Banyu* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Manyan yang pada awalnya bertempat tinggal di lembah sungai Negara sampai lembah Tabalong yang muaranya dari sungai Barito sampai Kelua. Adapun Banjar *Kuala* adalah perpaduan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat Ngaju yang dalam pembentukannya ditambah dari *Urang Batang Banyu* dan *Pahuluan*. Mereka diajak Pangeran Samudra pada abad ke-16 pindah ke ibu kota yang letaknya lebih ke hilir lagi yaitu Banjarmasin. Mereka kemudian

bertempat tinggal di Banjar *Kuala* Marabahan, Banjarmasin sampai Martapura (Daud, 1997: 43-45).

Berdasarkan teori tersebut maka dipilihlah dua wilayah ini, yaitu Kota Martapura Kabupaten Banjar untuk merepresentasikan Banjar *Kuala* dan Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk merepresentasikan Banjar *Pahuluan*. Kedua wilayah ini juga memiliki populasi etnis Banjar yang cukup banyak dan mayoritas sehingga sangat memudahkan untuk mencari sumber data *urang Banjar*.

### **C. Sumber dan Jenis Data**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang bertujuan atau pemilihan informan yang didasarkan pada subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian. Dalam penelitian yang menjadi informan adalah orang-orang Banjar yang cukup banyak dan lama mengenal dan mempelajari kebudayaan Banjar khususnya tokoh-tokoh kampung atau *tutuha Banjar* atau orang yang sudah cukup tua karena pada umumnya mereka ini sudah cukup banyak dan masih mengenal berbagai nyanyian rakyat Banjar.

Tempat dan peristiwa, sebagai sumber data tambahan dilakukan melalui observasi langsung terhadap beberapa tempat yang masih mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Banjar. Observasi

dilakukan di rumah-rumah penduduk yang masing menggunakan nyanyian rakyat dalam kehidupan sehari-harinya seperti untuk menidurkan anak maupun dalam permainan. Oleh karena itu observasi dilakukan di rumah-rumah penduduk yang memiliki anak kecil dan di tempat-tempat dimana masih ditemukan anak-anak yang memainkan permainan tradisional yang biasanya juga diiringi dengan nyanyian permainan.

Dokumen yang relevan, yaitu berbagai dokumen yang berkaitan dengan data-data geografis dan sosial. Selain itu tentu saja buku-buku yang pernah ditulis tentang nyanyian Banjar seperti buku lagu maupun situs yang berisi nyanyian-nyanyian tradisional.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tulisan dari berbagai dokumen. Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data primer (utama), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan data sekunder (pelengkap).

#### **D. Proses Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tak terstruktur.

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, *recorder*, kamera dan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga kegiatan :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan pula. Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan ingatan kuat tentang berbagai tradisi Banjar khususnya nyanyian rakyat. Ada 11 (sebelas) informan dalam penelitian ini, terdiri dari 5 (lima) orang informan dari Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk merepresentasikan orang Banjar *Pahuluan*, mereka adalah Vita, Akli, Hairani, Wati, dan Irfan. Sedangkan 6 (enam) orang informan dari Kota Martapura Kabupaten Banjar untuk merepresentasikan orang Banjar *Kuala*, mereka adalah Jasmiah, Imil, Isnaniah, Dewi Setya, Raudah dan Siti Napsiah. Wawancara di dua kabupaten ini kami lakukan pada bulan Juli hingga September.

2. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi menurut Hadi (2002:136) merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistemik mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Tehnik observasi ini dilakukan untuk mengamati berbagai aktifitas yang terkait dengan nyanyian, baik macam lagunya, cara menyanyikan maupun situasi yang melatarinya. Observasi dilakukan di rumah-rumah penduduk yang memiliki anak kecil dan di tempat-tempat



dimana masih ditemukan anak-anak yang memainkan permainan tradisional yang biasanya juga diiringi dengan nyanyian permainan. Observasi di dua kabupaten ini kami lakukan pada bulan Juli hingga September.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan data kependudukan kota Martapura dan kota Kandangan yang didapat dari sumber resmi atau lembaga pemerintah yaitu dari BPS Kabupaten Banjar dan BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta blog BPS Kabupaten Banjar dan BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu dokumen lagu-lagu Banjar tradisional khususnya dari internet.

## **E. Analisa Data**

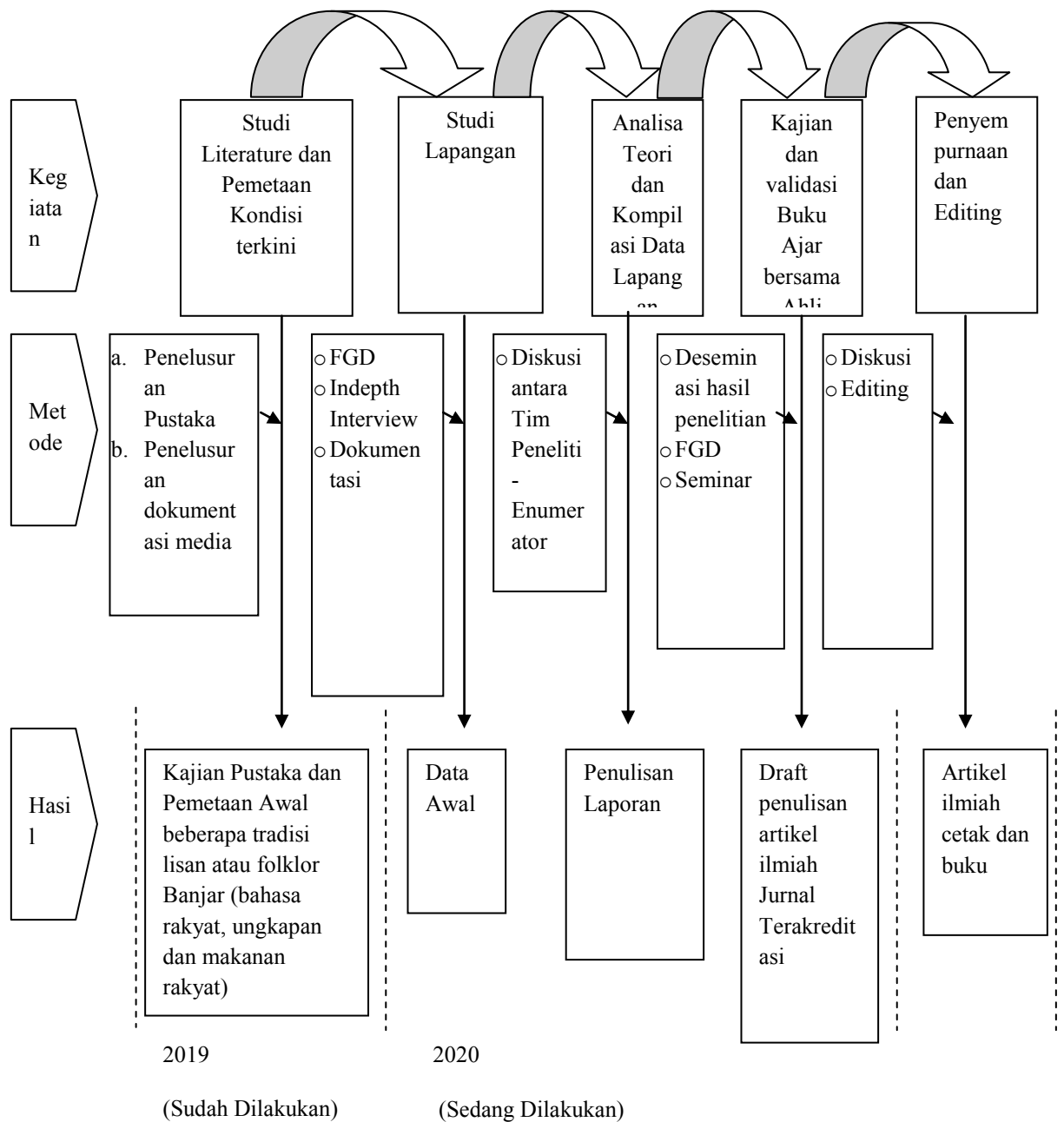
Pada dasarnya proses analisa data dalam metode kualitatif berjalan bersama dengan pengumpulan data (Kuswarno, 2008). Tahap analisis data terdiri dari upayaupaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini (Creswell dalam Kuswarno, 2008) adalah:

1. Deskripsi. Tahap pertama ini peneliti menuliskan laporan etnografi. Peneliti menggambarkan secara detil objek penelitiannya, menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari para informan.

2. Analisis Peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian baik dari observasi, wawancara Kemudian peneliti menjelaskan pola-pola atau regulitas dari perilaku yang diamati. Sehingga pada tahap ini dilakukan proses triangulasi untuk keabsahan data yang diperoleh.
3. Interpretasi Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, pemetaan dan identifikasi nyanyian rakyat tersebut. pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan apa yang diungkapkan tersebut adalah murni dari hasil interpretasi peneliti.

## F. Skema Penelitian

### Kerangka Dasar Penelitian



## G. Pembagian Tugas

**Tabel 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas**

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Yuli Apriati, S.Sos., M.Si	ULM	Pend. Sosantro	20 jam/ minggu	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyusun anggaran penelitian</li><li>2. Mengkoordinasikan pengumpulan data di lapangan</li><li>3. Melakukan dengan enomerator</li></ol>
2	Laila Azkia, S.Sos., M.Si	ULM	Pend. Sosantro	20 jam/ minggu	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyusun anggaran penelitian</li><li>2. Mengkoordinasikan pengumpulan data di lapangan</li><li>3. Melakukan dengan enomerator</li></ol>

## **BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di Kabupaten Banjar penelitian fokus di Martapura sedangkan di Hulu Sungai Selatan penelitian fokus di Kandangan. Dua Kabupaten tersebut dipilih sebagaimana disebutkan pada bab III yaitu sebagai representasi *Banjar Kuala* dan *Banjar Pahuluan*.

#### **1. Kabupaten Banjar**

Kabupaten Banjar merupakan kabupaten yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Tapin, sebelah selatan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru, sebelah timur dengan Kabupaten Kotabaru dan sebelah barat dengan Kabupaten Barito dan Kota Banjarmasin menurut Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2020. Letak Kabupaten Banjar antara 2° 49' 55" - 3° 43' 38" pada garis Lintang Selatan dan 114° 30' 20" hingga 115° 35' 37" pada Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banjar adalah 4.668,5 km<sup>2</sup> atau 12,05% dari total luas Provinsi Kalimantan Selatan. Jarak Kabupaten Banjar ke Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin adalah sekitar 40 km<sup>2</sup>. Jarak tersebut merupakan jarak Kabupaten dan Kota terdekat kedua ke ibukota Provinsi setelah Kota Banjarbaru. Kabupaten Banjar memiliki 7 buah sungai yang ada di Kecamatannya yaitu Sungai Martapura, Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa,

Sungai Mangkoak, Sungai Alalak, Sungai Paring dan Sungai Apukan/Banyuhirang.

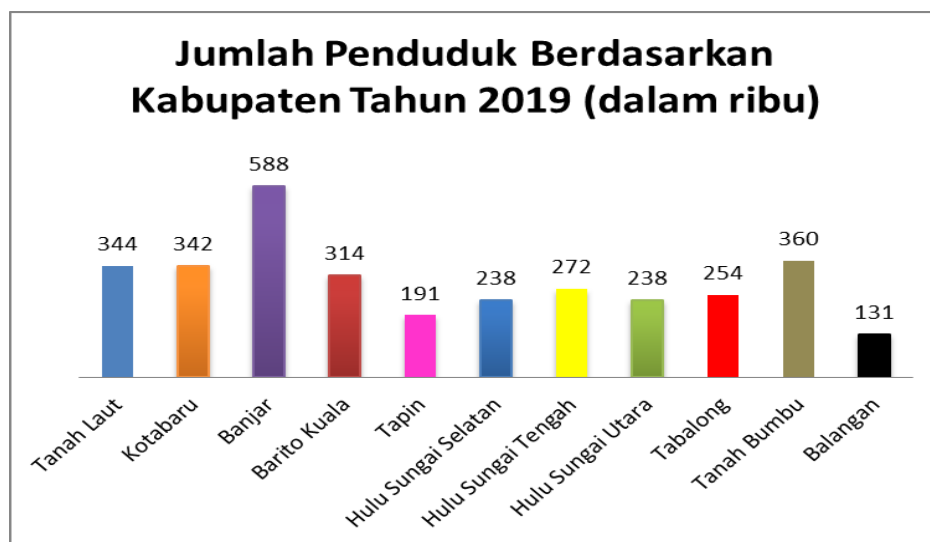
Kabupaten Banjar terbagi menjadi 20 Kecamatan. Kecamatan yang memiliki daerah paling luas adalah Kecamatan Aranio yang ibukota Kecamatannya juga ada di Aranio yaitu 1.166,35 km<sup>2</sup> atau hampir 25% dari total luas Kabupaten Banjar. Adapun Kecamatan yang luasnya paling sempit adalah Kecamatan Martapura Timur yang ibukota Kecamatannya ada di Mekar yaitu 29,99 km<sup>2</sup> atau 0,64% dari luas total Kabupaten Banjar.

**Tabel 3 Luas Kecamatan di Kabupaten Banjar Tahun 2019**

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	%
1	Aluh-Aluh	Aluh-Aluh Besar	82,48	1,77
2	Beruntung Baru	Kampung Baru	61,42	1,32
3	Gambut	Gambut	129,3	2,77
4	Kertak Hanyar	Manarap Lama	45,83	0,98
5	Tatah Makmur	Tampang Awang	35,47	0,76
6	Sungai Tabuk	Abumbun Jaya	127,3	3,16
7	Martapura	Bincau	42,03	0,90
8	Martapura Timur	Mekar	29,99	0,64
9	Martapura Barat	Sungai Rangas	149,38	3,20
10	Astambul	Astambul	216,5	4,64
11	Karang Intan	Karang Intan	215,35	4,61
12	Aranio	Aranio	1.166,35	24,98
13	Sungai Pinang	Sungai Pinang	458,65	9,82
14	Paramasan	Paramasan Bawah	560,85	12,01
15	Pengaron	Pengaron	433,25	9,28
16	Sambung Makmur	Madureji	134,65	2,88
17	Mataraman	Mataraman	148,4	3,18
18	Simpang Empat	Simpang Rmpat	141,1	3,02
19	Telaga Bauntung	Lok Tanah	158	3,38
20	Cintapuri Darussalam	Cintapuri	312,2	6,69
	<b>Kabupaten Banjar</b>	<b>Martapura</b>	<b>4.668,5</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020

Jumlah penduduk Kabupaten Banjar paling banyak jika dibandingkan dengan 10 Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 13,86% yaitu 588.066 ribu jiwa pada tahun 2019. Kepadatan penduduk tahun 2019 adalah 125,98 penduduk per km<sup>2</sup>. Walau demikian laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banjar cenderung menurun tiap tahun yaitu 1,51% (2017), 1,48% (2018) dan 1,39% (2019). Menurunnya laju pertumbuhan penduduk tiap tahun berbanding terbalik dengan angka harapan hidup (*life expectation rate*) yang cenderung naik yaitu 66,38 tahun (2017), 66,66 tahun (2018) dan 66,97 (2019). Sedangkan rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Banjar adalah sebesar 102,81 persen.



Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020

Martapura melakukan salah satu Kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Ibukota Kecamatan Martapura terletak di Bincau, dengan luas wilayah Kecamatan Martapura adalah sekitar 42,03 km<sup>2</sup>, sedangkan luas wilayah total Kabupaten Banjar adalah 4.668,5 km<sup>2</sup>, sehingga luas Kecamatan Martapura adalah 0.9 dari luas wilayah total Kabupaten Banjar.

**Tabel 4 Jarak ke Ibukota Kabupaten dan Jumlah Desa yang ada di Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Banjar**

No	Kecamatan	Jarak Ke Ibukota Kabupaten (km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa
1	Aluh-Aluh	44,52	19
2	Beruntung Baru	39,21	12
3	Gambut	25,54	14
4	Kertak Hanyar	31,80	13
5	Tatah Makmur	37,12	13
6	Sungai Tabuk	24,63	21
7	Martapura	7,47	26
8	Martapura Timur	2,70	20
9	Martapura Barat	15,00	13
10	Astambul	8,83	22
11	Karang Intan	16,44	26
12	Aranio	25,19	12
13	Sungai Pinang	62,36	11
14	Paramasan	133,04	4
15	Pengaron	38,27	12
16	Sambung Makmur	41,75	7
17	Mataraman	19,90	15
18	Simpang Empat	29,74	15
19	Telaga Bauntung	73,86	4
20	Cintapuri Darussalam	42,41	11
	<b>Total</b>		<b>290</b>

Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Martapura pada tahun 2019 adalah sekitar 117.325 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 58.989 orang dan perempuan sebanyak 58.336 orang. Sehingga rasio jenis kelamin yang ada di Kecamatan Martapura pada tahun 2019 adalah 101,12. Laju pertumbuhan penduduk atau *Annual Population Growth* tahun 2009-2010 sebesar 3,76 %. Kecamatan Martapura merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tercepat jika dibandingkan dengan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Sebesar 21,32 % komposisi penduduk yang ada di Kabupaten Banjar berasal dari Kecamatan Martapura dan ini merupakan komposisi terbanyak dibandingkan



Kecamatan lainnya. Kecamatan Martapura juga merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> pada tahun 2019 terpadat jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yaitu 2791 km<sup>2</sup>. Hal ini karena jumlah penduduk di Kecamatan Martapura paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain yaitu 117.325.

Kecamatan Martapura juga memiliki jumlah desa yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu 26 desa. Jumlah Perguruan Tinggi (PT) pada tahun 2019 di Kabupaten Banjar sebanyak 6 buah yang berada di Kecamatan Gambut 2 buah dan di Kecamatan Martapura 4 buah. Kabupaten Banjar memiliki 6 buah rumah sakit yang terletak di Kecamatan Gambut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kecamatan Mataraman masing-masing sebanyak 1 buah dan di Kecamatan Martapura sebanyak 3 buah.

**Tabel 5 Jumlah Sekolah di Kabupaten Banjar Tahun 2019**

No	Kecamatan	Sekolah				Jumlah Sekolah
		SD	SMP	SMA	SMK	
1	Aluh-Aluh	18	9	4	-	31
2	Beruntung Baru	12	4	2	-	18
3	Gambut	13	3	1	1	18
4	Kertak Hanyar	12	6	2	1	21
5	Tatah Makmur	10	3	1	-	14
6	Sungai Tabuk	21	8	6	1	36
7	Martapura	20	12	7	2	41
8	Martapura Timur	15	2	1	-	18
9	Martapura Barat	11	6	2	1	20
10	Astambul	20	8	2	1	31
11	Karang Intan	22	10	3	-	35
12	Aranio	12	4	-	-	16
13	Sungai Pinang	11	6	-	1	18
14	Paramasan	4	1	1	-	6
15	Pengaron	11	3	1	-	15
16	Sambung Makmur	7	4	1	1	13
17	Mataraman	12	7	2	-	21
18	Simpang Empat	13	6	-	1	20
19	Telaga Bauntung	4	1	-	-	5

20	Cintapuri Darussalam	11	4	-	-	15
	<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>107</b>	<b>36</b>	<b>10</b>	<b>412</b>

Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020

Kabupaten Banjar memiliki 6 buah rumah sakit yang terletak di Kecamatan Gambut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kecamatan Mataraman masing-masing sebanyak 1 buah dan di Kecamatan Martapura sebanyak 3 buah. Rumah Sakit bersalin (*Maternity Hospital*) hanya ada 1 yang terletak di Kecamatan Martapura. Terdapat 15 buah poliklinik yang tersebar di Kecamatan Gambut, Kertak Hanyar, Sungai Tabuk, Martapura, Astambul, Karang Intan dan Mataraman. Hampir semua Kecamatan di Kabupaten Banjar memiliki puskesmas yang jumlahnya masing-masing satu serta dua dan tiga, hanya Kecamatan Cintapuri Darussalam yang tidak memiliki Puskesmas. Hampir semua kecamatan juga memiliki puskesmas pembantu kecuali Kecamatan Paramasan dan Kecamatan Telaga Bauntung. Hanya 5 kecamatan di Kabupaten Banjar yang terdapat apotek yaitu Kecamatan Gambut, Kertak Hanyar, Sungai Tabuk, dan Martapura serta Martapura Timur.

**Tabel 6 Sarana Kesehatan di Kabupaten Banjar pada tahun 2019**

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum	6 buah
2	Rumah Sakit Bersalin	1 buah
3	Poliklinik	15 buah
4	Puskesmas	24 buah
5	Puskesmas Pembantu	56 buah
6	Apotek	16 buah

Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka 2020

## 2. Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak di antara 02<sup>o</sup>29'59" sampai dengan -02<sup>o</sup>56'10" Lintang Selatan dan 114<sup>o</sup>51'19" – 115<sup>o</sup>36'19" Bujur Timur.

Secara geografis, Kabupaten Hulu Sungai Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah di sebelah utara. Kabupaten Banjar dan Kabupaten Kotabaru di sebelah Timur, Kabupaten Tapin dan Kabupaten Banjar di sebelah Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin di sebelah Barat. Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki luas wilayah 1.804,94 km<sup>2</sup> atau 180.494 hektar. Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri atas 11 Kecamatan dengan 148 desa dan 4 Kelurahan. Ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak di Kecamatan Kandangan.

**Tabel 7 Kecamatan, Ibukota Kecamatan, Luas dan Persentase Luas pada Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019**

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas	Persentase
1	Padang Batung	Padang Batung	203,93	11,3
2	Loksado	Loksado	338,89	18,78
3	Telaga Langsat	Mandala	58,08	3,22
4	Angkinang	Angkinang Selatan	58,40	3,24
5	Kandangan	Kandangan Kota	106,71	5,91
6	Sungai Raya	Sungai Raya	80,96	4,49
7	Simpur	Simpur	82,35	4,56
8	Kalumpang	Kalumpang	135,07	7,48
9	Daha Selatan	Bayanan	322,82	17,89
10	Daha Barat	Bajayau	149,62	8,29
11	Daha Utara	Tambak Bitin	268,11	14,85
<b>Hulu Sungai Selatan</b>			<b>1804,94</b>	<b>100%</b>

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2020.

Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang letaknya paling jauh dari ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Loksado yang berjarak sekitar 35 km. Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki jumlah desa sebanyak 148 desa yang tersebar di 11 Kecamatan. Kecamatan yang memiliki desa terbanyak adalah kecamatan Daha Utara yang berjumlah 19 desa. Sedangkan

Kecamatan yang paling sedikit memiliki desa adalah Kecamatan Daha Barat yaitu sebanyak 7 desa.

**Tabel 8 Jarak Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Jumlah Desa di Kecamatan**

No	Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten	Jumlah Desa
1	Padang Batung	7 km	17
2	Loksado	35 km	11
3	Telaga Langsung	14 km	11
4	Angkinang	6 km	11
5	Kandangan	0 km	18
6	Sungai Raya	7 km	18
7	Simpur	7 km	11
8	Kalumpang	15 km	9
9	Daha Selatan	30 km	16
10	Daha Barat	42 km	7
11	Daha Utara	31 km	19
<b>Hulu Sungai Selatan</b>			<b>148</b>

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2020.

Jumlah penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019 adalah sebanyak 237.702 yang terdiri atas laki-laki sebanyak 119.027 jiwa dan perempuan sebanyak 118.675 jiwa. Rasio jenis kelamin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 100,30. Sedangkan kepadatan penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2019 mencapai 132 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kandangan dengan kepadatan sebesar 486 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Loksado sebesar 28 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 9 Persentase Penduduk, Laju Pertambahan Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per KM<sup>2</sup> pada Kecamatan-Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

No	Kecamatan	Persentase Penduduk	Laju Pertambahan Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Padang Batung	9,16	0,974	107
2	Loksado	3,93	1,304	28
3	Telaga Langsat	4,27	1,260	175
4	Angkinang	7,76	0,932	316
5	Kandangan	21,81	0,936	486
6	Sungai Raya	7,16	0,939	223
7	Simpur	6,31	0,696	182
8	Kalumpang	2,73	0,619	48
9	Daha Selatan	18,56	1,172	137
10	Daha Barat	3,47	1,306	55
11	Daha Utara	14,41	1,287	128
<b>Hulu Sungai Selatan</b>		<b>100%</b>	<b>1,051</b>	<b>132</b>

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2020.

**Tabel 10 Jumlah Laki-Laki, Perempuan dan Penduduk Total serta Rasio Jenis Kelamin yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2019**

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
1	Padang Batung	10918	10851	21769	100,62
2	Loksado	4753	4587	9340	103,62
3	Telaga Langsat	5145	4995	10140	103,00
4	Angkinang	9267	9175	18442	101,00
5	Kandangan	25808	26039	51847	99,11
6	Sungai Raya	8926	9156	18082	97,49
7	Simpur	7402	7598	15000	97,42
8	Kalumpang	3281	3205	6486	102,37
9	Daha Selatan	22223	21883	44106	101,55
10	Daha Barat	4252	3995	8247	106,43
11	Daha Utara	17052	17191	34243	99,19
<b>Hulu Sungai Selatan</b>		<b>119027</b>	<b>118675</b>	<b>237702</b>	<b>100,30</b>

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka 2020.

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun akademik 2019/2020 terdapat 242 unit Sekolah Dasar (SD), 37 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), 9 unit Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 4 unit Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK). Sedangkan untuk Sekolah Pendidikan Islam pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat 41 unit Madrasah Ibtidayah (MI), 24 unit Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 11 unit Madrasah Aliyah (MA).

Tahun 2019 Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki 3 unit Rumah Sakit, 1 unit Rumah Sakit Bersalin, 24 unit Rumah Bersalin, 21 unit Puskesmas, 3 unit Poliklinik, dan 47 Puskesmas Pembantu serta 23 unit Apotek. Sedangkan tenaga kesehatan yang dimiliki Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 104 orang dokter, 149 orang perawat dan 284 orang Bidan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan beragama Islam yaitu sekitar 98,35%. Sisanya adalah penduduk yang menganut agama Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, dan agama lainnya. Selain menganut agama-agama, sebagian kecil penduduk Hulu Sungai Selatan khususnya di Kecamatan Loksado menganut kepercayaan Kaharingan.

## **B. Pembahasan**

Nyanyian rakyat atau *folksong* merupakan satu jenis sastra yang memiliki ciri dan bentuk sendiri. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka nyanyian rakyat menjadi dapat dibedakan dengan nyanyian-nyanyian lainnya seperti nyanyian populer. Nyanyian rakyat juga umumnya sarat akan nilai nilai sosial yang sengaja disisipkan sebagai media pendidikan. Demikian halnya dengan nyanyian rakyat masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar seperti pada masyarakat kebudayaan lainnya juga memiliki kekayaan nyanyian rakyat. Ada banyak aktifitas kehidupan masyarakat Banjar yang diiringi dengan nyanyian yang dalam tradisi masyarakat Banjar disebut *badindang/badundang*. Hal ini

kemudian melahirkan beraneka jenis nyanyian Banjar seperti yang akan diuraikan pada paparan berikut ini:

## 1. Nyanyian Rakyat yang Berfungsi (*Functional Folksong*)

### a. Nyanyian Menidurkan Anak atau Nyanyian *Kelonan* (*Lullaby*)

Nyanyian ini adalah nyanyian yang biasa didendangkan pada saat menidurkan anak yang masih bayi. Nyanyian ini umumnya mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi bayi atau anak-anak yang mendengarnya. Salah satu lirik nyanyian rakyat Banjar jenis ini adalah:

*Yun ayun, si utuh/ si iyang ba ayun dalam ayunan  
Guring-guring si utuh/si iyang ta guring dalam ayunan  
Lailaha Illallah Muhammad Rasulallah  
Segala puji baginya Allah Muhammad Rasulallah*

*Ikat ikat buku banbanku  
Marintik hujan manangah malam  
Ingat-ingat nakai pesanku  
Manangis jangan manangah malam*

*Asa handak ka Jawa lawas  
Diampar tikar sama ratanya  
Uma madam nang kada lawas  
Ikam di rumah apa rasanya*

*Kalu manutuk tarus dilinggang  
Siapa jua manampi akan  
Tapisan buruk gantung dipinggang  
Siapa jua mangganti akan.*

Dalam masyarakat Banjar, nyanyian ini biasanya juga dinyanyikan sambil menggoyangkan ayunan yang sedang ditempati oleh bayi yang akan ditidurkan. Dalam tradisi Banjar kegiatan ini biasa disebut dengan *maayun anak* atau tradisi *baayun*, bahkan terkadang nyanyian ini juga dinyanyikan

sambil menidurkan bayi dengan cara *bapukung*, yaitu mengayun bayi dengan posisi bayi duduk dan diberi pengikat di bagian bawah dagu seperti terlihat pada gambar berikut:

**Gambar 1 Tradisi *Baayun* dan *Bapukung***



Sumber: Dokumentasi peneliti

Lirik lagu yang berisi puji-pujian kepada Tuhan khususnya kalimat syahadat tersebut menunjukkan adanya nilai religius yang coba ditanamkan oleh orang tua. Nyanyian tersebut juga mencerminkan harapan besar dan doa dari orang tua agar kelak sang anak dapat menjadi anak yang mengenal agamanya dan menjadi anak yang sholeh serta taat beragama. Dengan adanya kalimat syahadat dalam lirik nyanyian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan agama dan ajaran tauhid merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak. Pada bagian lain dari lirik tersebut juga ditanamkan nilai kasih sayang kepada orang tua, tentang cinta kasih dan pengorbanan seorang ibu, tentang harapan agar anak tidak menjadi orang yang menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain. Nyanyian menidurkan dengan menggunakan kalimat syahadat ini memiliki banyak versi di antaranya:



*Laaa ilaaha illaAllaah  
Muhammad Rasulullaah  
Dimana kambing balalah  
Dihiga rumah Rasulallah  
Guring-guring anakku guring  
Guringakan dalam ayunan  
Matanya kalat handak guring*

Nyanyian rakyat jenis ini merupakan nyanyian yang paling umum dan populer di masyarakat Banjar, baik Banjar Hulu, Banjar Kuala, maupun Banjar Batang Banyu khususnya pada lirik yang berisi kalimat syahadat. Bahkan nyanyian ini bertahan lebih dari tiga generasi dan masih banyak dinyanyikan hingga sekarang. Hal ini senada dengan pernyataan Adeliyani (2014: 268) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat paling luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop dan nyanyian lainnya

Sementara lirik lainnya di beberapa daerah memiliki variasi yang berbeda beda, terkadang orang tua juga melakukan improvisasi atas isi lirik tersebut namun yang pasti hampir selalu berisi tentang nasehat dan harapan orang tua terhadap kehidupan anak nya kelak di kemudian hari. Nyanyian lain yang juga sering dinyanyikan saat menidurkan anak di kalangan masyarakat Banjar adalah lirik berikut ini:

*Umaa pang umaaaa balah sumangkaa  
Ambil ladingnya di dalam dulang  
Uma pang umaa ambil nang kaka ambil  
Nang ading tampahan urang*

*Ngiau pang ngiau  
Kucing dirakit minta dihamburii nasi nang dingin  
Inya bakiau bapadah sakit  
Minta palukiii awak nang dingiin 2x*

Nyanyian *mangguringakan* (menidurkan) di atas tidak terlalu populer di sebagian masyarakat Banjar. Nyanyian ini hanya dikenal di wilayah Banjar Kuala khususnya Banjarmasin dan Martapura. Lirik lagu di atas mengandung nilai kesopanan atau etika kesopanan khususnya etika melamar seorang perempuan yang sebaiknya mendahulukan sang kakak dari pada adiknya. Dalam tradisi Banjar mendahulukan menikah yang lebih muda (adik) dari pada yang lebih tua (kakak) merupakan satu pelanggaran norma khususnya norma kesopanan. Bila hal itu terjadi maka sangsi bagi pihak laki-laki yang melamar sang adik adalah memberikan sejumlah uang yang disebut *palangkahan* (pemberian uang akibat melangkahi atau mendahului). Oleh karena itu salah satu cara untuk mengajarkan etika tersebut agar tidak memberi kesan menyinggung maka disisipkan dalam nyanyian tersebut. Dalam konteks ini nyanyian juga berfungsi sebagai penyampai pesan yang bersifat lebih halus dan lebih mudah diterima.

**b. Nyanyian Kerja (*Working Song*)**

Sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan hidup dengan bercocok tanam padi. Salah satu problema yang dihadapi oleh masyarakat Kalimantan Selatan pada masa panen adalah persoalan tempat untuk menyimpan hasil padinya. Hal ini disebabkan rumah yang ada umum di masyarakat Banjar adalah berada di atas rawa. Oleh karena itu untuk menghemat tempat penyimpanan padi yang diangkut dari sawah sebelum dimasukkan ke dalam lubang harus dijadikan gabah dilakukan dengan cara bergotong royong dan disebut dengan "*mamirik banih*", untuk menghilangkan lelah serta untuk membangkitkan semangat kerja maka para

muda mudi sambil bernyanyi bersama dan bersahut sahutan dengan lagu ‘ahooi’. Disamping itu lagu ini juga sekaligus dapat dipakai untuk mengatur irama gerakan mereka sehingga gerakan gerakan mereka dapat serempak. Adapun lirik dari lagu tersebut sebagai berikut:

*Kucing balang memakan tapai  
Memakan tapai di salanjungan (hura ahooi ahoi)  
Banih bagoyang maminta rapai  
Mainta dirapai saling tuntungan (hura ahooi ahoi)*

*Daram daram kita manyanyi  
wany di dalam kayunya sintuk (hura ahooi ahoi)  
Caram caram kita banyanyi  
Nyanyi manahan mata mangantuk (hura ahooi ahoi)*

*Kalau cangkirik malang malang  
Hingga sampai bayang bayangnya (hura ahooi ahoi)  
kalau mairik jangan maalang alang  
Hingga sampai habis ganggangnya (hura ahooi ahoi)*

*Balatak sing patuk patuk  
Ya mapatuk sikayu japuk (hura ahooi ahoi)  
Teh kopi semangkok mangkok  
Pakai tatamba mata mangantuk (hura ahooi ahoi)*

*Taputuk hanyut di paminggir  
sama ai di kayu tangi (hura ahooi ahoi)  
Haram kutuk kada manyindir  
Hadratnya dibuku nayayi (hura ahooi ahoi)*

Daerah persebaran lagu ini hampir di seluruh daerah yang bermata pencaharian pertanian yang ada di Kalimantan Selatan. Lagu ini dibawakan bersama sama atau saling bersahut sahutan ketika bekerja *mamirik* banih. Meskipun demikian informasi ini hanya diperoleh melalui wawancara dan sumber tertulis. Peneliti tidak dapat lagi menemukan adanya masyarakat Banjar yang melakukan tradisi menyanyikan lagu di atas sambil melakukan kegiatan *mamirik banih* meskipun kegiatan *mamirik banih* masih tetap dijalankan.

Nyanyian tersebut berisi tentang berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Liriknyanya lebih bernuansa hiburan agar saat melakukan kegiatan bekerja di sawah tidak terlalu merasakan kelelahan. Lirik lagu juga memberikan nasehat tentang etika bekerja dan cara menghibur diri di tengah pekerjaan.

**c. Nyanyian Permainan (*Play Song*)**

Nyanyian permainan ini mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain atau permainan bertanding. Adapun contoh nyanyian permainan yang terdapat di daerah Hulu Sungai atau di Banjar Pahuluan dengan informan Siti Napsiah adalah:

*Cang kacang panjang, siapa panjang ajak  
Cang kacang pendek, siapa pendek ajak  
Dut dut dut, siapa gendut ajak  
Rus rus rus, siapa kurus ajak*

Nyanyian rakyat yang berjudul “cuk-cuk bimbi” terdapat di daerah Hulu Sungai atau di Banjar Hulu seperti Hulu Sungai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Nyanyian rakyat ini terdapat dua versi, yang mana versi pertama dilakukan wawancara kepada Isnaniah versi ke dua dilakukan wawancara kepada ibu Sriwanti. Versi lain dari lagu tersebut adalah adanya berbagai tambahan dan variasi dalam liriknya, seperti:

*Jang Jang Jang siapa panjang ajak  
Dik dik dik siapa pendek ajak  
Tih tih tih siapa putting ajak  
Rang rang rang siapa hirang ajak  
Cup cup cup siapa luncup ajak  
Rak rak rak siapa merak ajak  
Pis pis pis siapa kempes ajak  
Dut dut dut siapa gendut ajak*

## Gambar 2 Permainan Anak dengan Nyanyian *Jang Panjang*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kenyataan tentang adanya berbagai versi dalam nyanyian rakyat ini memang umum terjadi karena sebagaimana dikemukakan Danandjaya (1997:3) bahwa folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (*lisan*), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. Berikut adalah nyanyian rakyat Banjar yang masuk dalam jenis nyanyian permainan dan memiliki beberapa versi:

*Unggat-unggat apung*  
*Apung sinali-nali*  
*Talipat daun bakung*  
*Anak Punai Rajawali, cancaruruuut*

Versi lain dari lagu ini adalah:

*Ungga-ungga apung*  
*Apung sinali-nali*

*Si Ali raja apung  
Mudahan jadi wali*

Nyanyian ini biasanya dinyanyikan sambil memainkan permainan ‘ungga-ungga apung’ yaitu sang anak diletakkan di kedua kaki orang tuanya sambil digerakkan ke atas ke bawah berulang ulang sambil menyanyikan nyanyian tersebut. Nyanyian lain yang juga dinyanyikan sambil memainkan satu permainan tertentu adalah:

- Versi 1

*Cuk cuk bimbi, bimbi ku dalam sarunai  
Si acuk takulibi, kutawak dalam panai  
Sagunca liyuk liyuk 3x  
Sa panai lagi*

- Versi 2

*Cuk cuk bimbi, bimbi ku dalam sarunai  
Tacucuk takulibi, muhanya kaya panai  
Saginci , liwi, liwi 3x*

*Sagantang dua gantang kalilibutan  
Nagara Halabio kasalukutan  
Sagincal liyu liyu2x*

Gambar 3 Permainan *Sagincal Liyu Liyu*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Nyanyian-nyanyian di atas biasanya dinyanyikan sambil memainkan satu permainan yang terkadang disebut dengan permainan *sagincal liyu liyu*. Permainan ini dimainkan minimal oleh tiga orang dengan komposisi satu orang sebagai *ajak* (yang kalah) sehingga harus memposisikan diri dengan berjongkok dan menutup mata. Sementara peserta permainan lainnya meletakkan tangan di punggung pemain yang *ajak* tersebut sambil mengedarkan sebuah benda kecil untuk kemudian dipegang oleh salah satu dari mereka dengan tangan tertutup. Setelah lagu selesai, pemain yang *ajak* akan menebak di genggamannya siapa benda kecil tersebut. Jika dia dapat menebak dengan benar maka dia terbebas dari *ajak* tersebut dan digantikan oleh orang yang menggenggam benda tersebut. Namun jika dia tidak dapat menebak maka dia akan tetap menjadi pemain yang *ajak* tersebut.

*Ampar-ampar pisang, pisangku balum masak  
Masak sabigi dihurung bari-bari  
Manggaripuk-manggaripuk  
Patah kayu bungkuk  
Bungkuk di makan api  
Apinya sangsurupan  
Siapa batis kutung di kitip bidawang*

Pada awalnya lagu ampar-ampar pisang digunakan sebagai lagu untuk permainan ampar-ampar pisang semacam permainan anak-anak. Permainan biasanya dilaksanakan di waktu malam sebelum anak-anak pergi tidur, kira-kira jam 21.00 (sembilan malam). Permainan ini diadakan oleh orang-orang tua jaman dahulu supaya anak-anak tidak mengganggu kesibukan mereka atau agar anak-anak lekas merasa lelah dan pergi tidur. Dalam perkembangannya lagu ampar-ampar pisang juga akhirnya

mengalami sedikit perubahan dalam melodinya. Ritme tidak berbeda dengan aslinya.

Gambar 4 *Ampar-Ampar Pisang*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

*Unggat-unggat apung  
Apung sinali-nali  
Talipat daun bakung  
Anak Punai Rajawali, cancaruuuuut*

Makna dari nyanyian rakyat di atas adalah untuk memilih dan sekaligus menjadi orang yang kalah dalam permainan tersebut dan harus menjadi penjaganya. Dalam lagu tersebut juga mengajarkan pada anak-anak yang bermain untuk bisa bertanggung jawab, berani menerima resiko, konsisten ikut dalam permainan, dan tak kalah pentingnya adalah pada saat nyanyian tersebut di nyanyikan dapat melatih konsentrasi anak.

Nyanyian rakyat lain yang juga dinyanyikan sambil memainkan permainan tertentu adalah:

*Alili kembang sarai  
Burit kai bakurai-kurai/bagurai-gurai*

Nyanyian ini biasanya dinyanyikan sambil memainkan kembang api atau dalam bahasa lokal biasa disebut permainan *alili*. Kembang api



yang dinyanyikan dengan nyanyian ini adalah kembang api dengan jenis bertangkai atau ada bilah untuk pegangan tangannya. Saat memegang kembang api pada bagian tangkainya dan setelah kembang api dinyalakan maka sambil memutar mutarkan kembang api tersebut biasanya anak-anak menyanyikan lagu ini. Permainan ini mengandung nilai kehati-hatian, kewaspadaan, keberanian dan konsentrasi karena jika kurang hati-hati dan kurang konsentrasi maka nyala kembang api tersebut dapat mengenai bahkan melukai pemainnya maupun orang lain.

Selain itu ada juga nyanyian rakyat yang berjudul “kotak pos” dan “gang satu” berkembang di daerah Kecamatan Banua Lawas. Setelah dilakukan wawancara kepada Siti Napsiah, nyanyian rakyat yang memiliki makna bahwa setiap anak yang ikut bermain dalam permainan tersebut dapat melatih pikiran anak dan mampu melatih anak dalam waktu singkat untuk dapat menemukan masalah yang nantinya akan direspon oleh anggota lainnya.

*Kotak pos balum ba isi  
Mari kita isi  
Dengan agenda apa?  
Mundur tiga langkah*

*Gang satu  
Gang kelinci  
Salah satu  
Yang ku benci*

Nyanyian lain yang masuk jenis ini juga ditemukan dalam sumber tertulis dengan lirik sebagai berikut:

*Ayun apan anak unda ayunakan anak unda  
Anak unda hanyut badiri  
Ayun apan anak unda  
Urang bujang anak unda bara nak tiri*

*Batang banyu anak unda malarak-malarak anak unda  
Malarut akan anak unda si paring tali  
Biar balu anak unda saikung anak anak unda  
Tamsil kakain anak unda tapas sakali*

*Pananjak dua anak undan pananjak talu anak unda  
Biar ampat anak unda kukarang jua  
Baranak dua anak unda baranak talu anak unda  
Biar ampat anak unda kuhadang jua.*

*Pananjak anak-anak unda satumbang sumur anak unda  
Jaruju anak anak unda sikambang mampai  
Hati handak anak unda satumbang umur anak unda  
Lantaran jodoh anak unda baluman sampai.*

Nyanyian rakyat ini hampir tidak pernah terdengar dinyanyikan dan hampir tidak ada lagi yang mengenal nyanyian rakyat ini kecuali sebagian budayawan dan pegiat seni tradisi Banjar. Kenyataan ini membuat pelacakan tentang penggunaan, tujuan dan fungsi dari nyanyian ini agak sulit ditemukan.

## **2. Nyanyian Rakyat yang Bersifat Liris (*Lyrical Folksong*)**

Nyanyian rakyat yang bersifat liris yakni nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris yang merupakan pencetus rasa haru pengarangnya yang anonim tanpa menceritakan kisahnya yang bersambung.

### **a. Nyanyian Rakyat Liris yang Sesungguhnya**

Nyanyian rakyat jenis ini adalah nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. Contoh lagunya adalah lagu 'si buang anak'.

*Rasa panat*

*Akuuu taboneo oooo aku tabeneo  
Ada ku ranji batang piraji  
Ikam ba janji  
Ikam bajanji kada lawas  
Kariwaya barupa rupa barupa rupa  
Saputangan saputangan jatuh kalumpur  
Siang malam nang kada lupa nang kada lupa  
Lupa satumat lupa satumat sawaktu tidur*

*Manaik pinang si kandal  
Kandal kulit si kandal kulit  
Kaliatan kaliatan kapal balabuh  
Banyu matakun banyu matakun nang kada taduh*

*Anak itik umanya angsa umanya angsa  
Inya mancucur inya mancucur lumut pantai  
Pambawaan maksud pambawaan maksud nang kada sampai*

*Kaladi ka janang luwin janang luwin  
Karawila karawila di tampur ribut  
Lamun ikam jadi lawan nang lain lawan nang lain  
Kada rela kada rela saumur hidup  
Kangkunang kirap kirapan kirap kirapan  
Inya bakirap inya bakirap di tabir kain  
Batunangan harap harapan harap harapan  
Kada kusangka kada kusangka ikam kalain  
Darawati orang pandawa orang pandawa  
Raden Arjuna 2X mandarai kain  
Dimapa hati tia mandawa tia mandawa  
Kilar mata 2 X kada kalain*

Nyanyian rakyat ini hampir tidak pernah lagi diperdengarkan dan sedikit sekali masyarakat yang mengenal lagu ini. Lirik nyanyian ini pun diperoleh dari arsip dokumentasi tentang nyanyian rakyat Banjar.

#### **b. Nyanyian Rakyat Liris yang Bukan Sesungguhnya**

Nyanyian jenis ini adalah nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Menurut Bruvard (1968: 138-144) jenis lagu ini terbagi lagi menjadi beberapa subkategori, yaitu: nyanyian rakyat bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya (*spiritual and other traditional religious songs*), nyanyian rakyat yang memberi nasihat

untuk berbuat baik (*homiletic songs*), nyanyian rakyat mengenai pacaran atau pernikahan (*folksong of courtship and marriage*), nyanyian bayi dan anak-anak (*nursery and children songs*), nyanyian bertimbun banyak (*cumulative songs*), nyanyian jenaka (*humorous songs*), nyanyian daerah atau mata pencarian tertentu (*regional and occupational folksongs*). Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya terbagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

### **1) Nyanyian Rakyat yang Bersifat Kerohanian dan Keagamaan Lainnya**

Yakni nyanyian–nyanyian rakyat yang liriknya adalah mengenai cerita-cerita yang ada dalam kitab Injil, dan kitab-kitab suci lainnya, legenda-legenda keagamaan, atau pelajaran-pelajaran keagamaan. Seperti pada lagu di bawah ini.

*Rukun islam yg lima  
Syahadat, sholat, puasa,  
Berzakat untuk siapa  
Haji bagi yang kaya  
Siapa kada sholat, duaarr  
Celaka di akherat  
Siapa yg mangerjakan, selamat di akherat.*

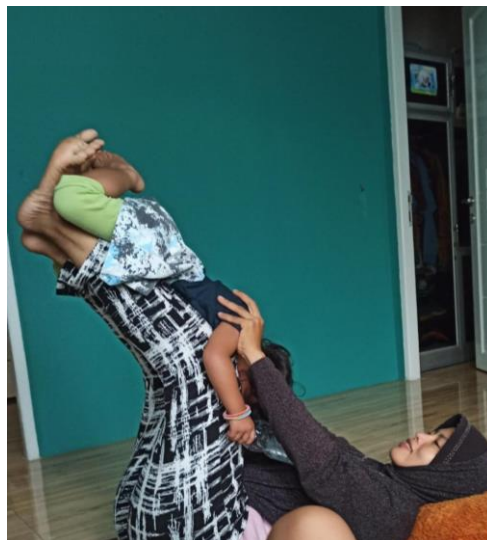
Dari hasil wawancara kepada ibu Imil dinyatakan bahwa persebaran nyanyian tersebut ada di wilayah Banjar Hulu. Nyanyian ini mengandung nilai pendidikan dan religiusitas. Lirik lagu ini mengandung anjuran dan nasehat agar segera menjalankan kewajiban sebagai orang Islam yaitu mengerjakan ke lima rukun Islam. Yaitu, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan naik haji. Namun jika tidak mengerjakannya maka akan celaka di akherat kelak.

## 2) Nyanyian Rakyat Yang Memberikan Nasihat Untuk Berbuat Baik

Nyanyian ini bermaksud untuk mengajarkan kepada kita agar dapat berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) jangan menggantungkan hidup pada orang lain. Setelah melakukan wawancara dengan ibu Jamsiah maka nyanyian rakyat mengenai nasihat untuk berbuat baik yaitu “Unggat-unggat Apung”.

*Unggat ungat apung  
Apung si nali-nali  
Tasipak daun bakung anak punai rajawali  
Injam kapak, Injam balayung  
Sagan napa kapak, Sagan napa balayung  
Sagan manyubarangkan umanya diang  
Kanapa umanya diyang  
Kaguguran puting balayung  
Sa apa darahnya, Sacuntang bajubung  
Napang tatambanya, gula wan galapung*

**Gambar 5 Nyanyian Unggat-Unggat Apung**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Lagu ini berkembang di daerah Banjar Hulu dan Banjar Batang Banyu. Lagu ini menceritakan mengenai perempuan atau seorang ibu yang mendapatkan musibah namun ada orang yang membantu untuk menyebrangkan ibu tersebut. Dengan usaha-usaha yang dilakukan dan perhatian orang tersebut dapat mengajarkan bahwa jika ada orang yang terkena kesusuhan dan musibah maka hendaknya untuk dibantu.

### **3) Nyanyian Rakyat Mengenai Pacaran Dan Pernikahan**

Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan juga terdapat di Kalimantan Selatan. Di mana nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh masyarakat kepada sepasang antara laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan dan untuk bagi sepasang pengantin. Nyanyian ini berkembang di wilayah Banjar Hulu setelah melakukan wawancara kepada Vita (guru) maka diperoleh nyanyian ‘nyamuk cinta’.

*Nyamuk-nyamuk cinta  
dimalam yg indah  
Semakin bercinta*

Nyanyian tersebut biasanya ditujukan kepada orang yang telah menikah. Nyanyian ini memiliki makna bahwa orang yang menikah tersebut bisa untuk bercinta karena mereka telah menjadi sepasang suami istri. Tidak ada kekhawatiran akan gosip yang datang dari luar.

### **4) Nyanyian Bayi Dan Kanak-Kanak**

Ada beberapa nyanyian yang biasa dinyanyikan anak-anak Banjar saat melakukan permainan, di antaranya lirik berikut ini:

*Pong pong kumit, Pupuyu galam  
Tidur si utuh/ si iyang  
Jangan bakamih hari malam  
Julak bintang  
Tabalik kungkang*

Nyanyian bayi atau kanak-kanak tersebut setelah melakukan inventarisasi dan wawancara dengan ibu Jamsiah dan Isnaniah yang merupakan orang Banjar Hulu. Adapun makna dari lagu tersebut ditujukan pada anak bayi yang berumur dua tahun ke atas. Di mana anak bayi tersebut masih kencing pada malam hari. Maka dari itu, orang tua biasanya menyanyikan lagu tersebut supaya anak yang biasanya kencing pada saat tidur malam untuk tidak lagi kencing pada tidur malam hari. Nyanyian lain yang masuk dalam kategori ini adalah:

*Pok ame ame belalang kupu-kupu  
Siang makan nasi kalau malam minum susu  
Susunya lamak manis besantan kelapa muda  
Si ading kada manangis diupah tanduk kuda*

Versi lain dari nyanyian ini adalah:

*Pik apik kundang bilalang kupu-kupu  
Si ading bisa beampik diupah banyu susu  
Susunya lamak manis besantan kelapa muda  
So ading bisa beampik di upah tanduk kuda*

Makna dari nyanyian tersebut ditujukan pada anak-anak biasanya balita di atas dua tahun yang sudah mulai mengerti dengan maksud agar si anak tidak cengeng dan gampang menangis sehingga diiming-imingi dengan hadiah.

##### **5) Nyanyian Bertimbun Banyak**

Nyanyian yang liriknya dapat bertimbun banyak, seperti halnya dengan dongeng bertimbun banyak (*cummulative tales*) saja. Contohnya terdapat di daerah Jakarta adalah nyanyian anak-anak Betawi yaitu “Sang Bango”. wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu Dewi Setya Ningsih, Raudah dan Siti Napsiah nyanyian bertimbun banyak juga terdapat di daerah Kalimantan Selatan yang berjudul “Pak Amat”.

*Di malam sepi, pak amat jual sapi  
Sapinya lepas, pak amat jual kipas  
Kipasnya hancur, pak amat jual kancur  
Kancurnya rapai, pak amat jual tapai  
Tapainya basi, pak amat jual nasi  
Nasinya enak, pak amat jual anak  
Anaknya hilang, pak amat jual galang  
Galangnya lumbus, pak amat jual gabus  
Gabusnya nyaring, pak amat jual paring  
Paringnya panjang, pak amat tatilanjang  
Bukan ka ranjang, taragap bini bujang*

Nyanyian ini memiliki lirik yang dapat bertimbun banyak, yang mana liriknya saling menyambung. Nyanyian ini sendiri menceritakan tentang perjuangan pak Amat yang tidak pernah menyerah dalam menjual sesuatu, tetapi selalu gagal. Selain masuk pada nyanyian bertimbun banyak, nyanyian ini juga termasuk nyanyian parodi. Dalam disiplin ilmu folklor, nyanyian rakyat seperti ini masuk dalam contoh berpla atau berumus sebagai sebuah ciri folklor. Seperti dinyatakan Danandjaya (1997: 3) bahwa folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Berupa ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.

## 6) Nyanyian Jenaka



**a) Nyanyian Dialek**

Nyanyian jenaka, yang kata-katanya menirukan cara orang asing atau orang Indonesia dari daerah lain berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang kedengarannya lucu karena pelo atau tekanannya terlalu berat dan salah.

*Thanks You (di baca: tang ke yu)  
Muha mu kaya kayu  
Di jual kada payu  
Kasian deh lo 3x*

Pada nyanyian tersebut masyarakat lokal mencoba menirukan bahasa asing atau bukan bahasa sendiri namun pengucapannya yang salah. Nyanyian tersebut juga bisa termasuk dalam nyanyian parodi, yang mana nyanyian tersebut untuk mengejek orang lain. Setelah melakukan wawancara kepada Siti Napsiah yang merupakan penduduk wilayah Hulu Sungai.

**b) Nyanyian Yang Bukan-Bukan**

Nyanyian jenaka yang liriknya tidak masuk akal. setelah dilakukan observasi dan wawancara maka kelompok ini menemukan nyanyian yang bukan-bukan terdapat di daerah Hulu Sungai, mungkin juga terdapat di daerah lain.

*Bulikan kalas satu di rumah ada hantu  
Bulikan kalas dua di rumah ada gua/ mie dua  
Bulikan kalas tiga di rumah ada mentega  
Bulikan kalas empat di rumah ada lapat  
Bulikan kalas lima di rumah ada limau  
Bulikan kalas enam di rumah ada nam nam*

Pada nyanyian ini diperoleh dengan cara wawancara kepada informan yaitu Siti Napsiah, Dewi Setya Ningsih, dan Raudah.

Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak sekolah dasar. Nyanyian ini untuk menyindir siswa-siswa yang lebih cepat pulang sekolah, karena iri maka dinyanyikanlah lagu ini dan jika diperhatikan makna dari lirik lagu tersebut maka terasa aneh dan tidak masuk di akal. Ini lah yang oleh Danandjaya (1997: 4) disebut sebagai pralogis, yaitu memiliki logikanya sendiri.

Nyanyian lain yang masuk dalam ketegori ini adalah:

*Tatawa manangis*  
*Abahnya panjang kumis*  
*Bagundul kada langis*  
*Makan es kada habis*

Nyanyian rakyat ini berkembang di wilayah Banjar Kuala dan masih banyak diingat dan diketahui generasi muda sekarang di wilayah ini. Nyanyian ini biasanya digunakan juga untuk menggoda ataupun menghibur anak anak yang menangis sambil tertawa atau sebaliknya, tertawa sampai keluar air mata.

### c) **Nyanyian Parodi (*Parody Songs*)**

Nyanyian parodi adalah nyanyian jenaka yang bersifat mengajukan suatu nyanyian yang liriknya bersifat serius, dengan maksud untuk mengejek. Nyanyian kategori ini merupakan nyanyian rakyat yang paling banyak ditemukan dengan objek sasaran yang berbeda-beda, salah satunya adalah:

*Pangantin pangintut palapah rumbia*  
*Yang laki bakantut yang bini tabahira*

Nyanyian ini biasanya ditujukan untuk mengejek penganten baru yang bisa juga bermaksud menasehati agar penganten baru

pandai-pandai menjaga etika dalam berubah tangga. Nyanyian rakyat lain yang bernada ejekan dan juga dinyanyikan sambil memainkan permainan tertentu atau sambil melakukan aktifitas tertentu bahkan bisa dikategorikan juga sebagai lagu yang bukan-bukan adalah:

*Siuragung umpannya lalat  
Butuhnya kajung  
Batahi lalat*

Nyanyian tersebut terus dinyanyikan berulang-ulang, sampai mendapatkan *siuragung*. *Siuragung* sendiri adalah binatang yang sering kita sebut capung. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak-anak yang gemar dan ingin mendapatkan *siuragung* yang besar dengan mudah, yaitu dengan memberi umpan yang diikat dengan rumput agak panjang. Sambil menyanyikan lagu *siuragung*, orang yang memegang pemancing *siuragung*, memutar-mutarnya ke arah *siuragung* besar. Bagi anak-anak di wilayah Banjar Hulu, cara ini merupakan cara paling cepat untuk bisa menangkap *siuragung* besar, yang biasanya dijadikan mainan oleh anak-anak.

Nyanyian lain yang juga masuk kategori ini dan banyak berkembang di wilayah Banjar Kuala adalah:

*Ting-ting gula batu  
Rambut keriting banyak kutu  
Dijual hari minggu  
Payunya lima ribu*

Nyanyian ini biasanya digunakan untuk mengejek anak-anak yang memiliki rambut keriting. Meskipun peneliti belum menemukan penjelasan yang memadai mengapa rambut keriting

menjadi bahan ejekan bagi anak-anak pada masa nyanyian ini pertama muncul. Meskipun demikian menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang nyanyian nyanyian rakyat parodi ini karena bisa jadi ini menyiratkan perlawanan (resistensi) atau kritik atas fenomena budaya, sosial maupun politik tertentu yang berkembang saat itu.

Nyanyian lain yang juga tidak diketahui berasal dari mana, yang jelas bagi anak-anak, nyanyian tersebut sebenarnya tidak pantas untuk dinyanyikan, tetapi sebagian besar anak-anak yang menyanyikannya tidak tahu arti lagu tersebut. Yang jelas, bagi orang yang mendengar seseorang menyanyikan lagu ini, mereka pasti akan tertawa terutama orang dewasa. Liriknyanya hanya terdiri dua bait yaitu: "*Daun pucuk kambing malati, sabisik bisik handak balaki*".

Makna nyanyian ejekan di atas adalah berupa sindiran, untuk orang yang sedang berbisik membicarakan sesuatu yang diketahui oleh orang lain. Karena biasanya jika seseorang berbisik cenderung dianggap sedang membicarakan orang lain didepannya.

Selain itu juga terdapat nyanyian parodi lainnya yang mana menggambarkan untuk mengejek orang yang buang angin atau kentut sembarangan. Nyanyian ini berkembang di wilayah Banjar Hulu yang mana biasanya dinyanyikan oleh anak-anak. Untuk memperjelas keberadaannya maka dilakukan wawancara dengan Siti Napsiah.

*Pang pang put bilah lidi  
Siapa bakantut handak kawin lagi*

Versi versi lain dari nyanyian ini cukup banyak dan berkembang di wilayah Banjar Kuala adalah:

*Bang bang tut biji tiwadak  
Siapa bakantut buritnya maladak*

*Sang sang tut kayu rabah  
Siapa bakantut dipukul abah*

*Sang-sang tut bakul rumbis  
Siapa bakantut anak Bugis*

Di wilayah sekitar kawasan Banjar Kuala (Banjarmasin, Martapura) juga ditemukan satu nyanyian rakyat yang jenaka dan polos dengan lirik sebagai berikut:

*Jamalu jamaludin  
Babulu dada sidin  
Bila sidin manikin  
Sakitnya bukan main*

Lirik di atas berisi tentang ungkapan yang sifatnya candaan, polos dan cenderung vulgar karena menggambarkan hubungan biologis seorang laki-laki atau suami yang bernama Jamaludin kepada istrinya. Hal ini memang sesuai dengan salah satu ciri folklor yaitu bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan terlalu spontan dan ini dapat dimengerti karena folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur (Danandjaya, 1997: 4). Nyanyian tersebut biasanya dinyanyikan oleh anak remaja atau yang sudah beranjak dewasa dengan maksud sebagai hiburan dan candaan.

Dari beberapa lagu jenaka yang ditemukan tampaknya masyarakat Banjar memang cenderung menggunakan tema seksualitas sebagai bagian dari candaan atau hiburan. Sepintas tampak hal ini tidak sopan tapi menurut dari sudut pendidikan tampaknya ini salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mengenalkan dan mengajarkan tentang seksualitas kepada anak-anak atau generasi muda. Dengan kata lain, hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah model pendidikan seksual di kalangan masyarakat Banjar, sehingga seksualitas tidak lagi menjadi barang yang selalu berorientasi tabu dan *negative* tetapi merupakan hal yang wajar dan perlu dikenalkan dan diketahui dengan cara yang bijak.

**7) Nyanyian-Nyanyian Daerah dan Orang-Orang yang Mempunyai Mata Pencaharian Tertentu.**

Nyanyian rakyat jenis ini merupakan nyanyian-nyanyian rakyat yang beredar di antara para nelayan, pengembala sapi, tukang kayu, petani dan sebagainya. Agak sulit menemukan nyanyian jenis ini khususnya nyanyian yang memang masih digunakan atau beredar di kalangan mata pencaharian tertentu. Dari dua wilayah yang menjadi lokasi penelitian, tidak ditemukan nyanyian jenis ini, peneliti hanya menemukan nyanyian yang menceritakan tentang aktifitas mata pencaharian tertentu yaitu lagu *mamuai wanyi* yang menceritakan tentang aktivitas para pekerja pencari *wanyi* (lebah). Ada beberapa versi lirik lagu dengan judul yang sama, namun yang banyak peneliti

temukan dalam media online dan juga populer di kalangan seniman musik tradisional Banjar adalah versi lirik berikut ini:

Manutuk banih lasung balenggang  
Dimapa akal manggalangkan manggalang  
Ujar pang buruk tapih dipinggang  
Kadada jua manggantiakan mangganti

*Baras limbukut jangan ditumbuk  
Baik ditampi buang dadaknya dadaknya  
Jangan takutan batpih buruk  
Kaina aku nang manggantinya manggantinya*

*Reff :  
Ayu kita mamuai wanyi mamuai  
Mamuai wanyi dibulan tarang  
Ayu kita baturai nyanyi baturai  
Ikam badua manyahut barataan*

*Iwak tampurung hanyut dipinggir  
Lamat lamatan tadangar usul diusul  
Mantangan buruk jangan disindir  
Biar kutuha asal bakarul bakarul*

*Batang manisan ditatak lima  
Lalu dibuat didalam lanjung dilanjung  
Kalu pang mau kujujur lima  
Kuulahakan rumah baanjung baanjung*

Nyanyian ini dilihat dari struktur lirik tampak seperti bukan nyanyian rakyat karena lirik yang cukup panjang dan memiliki reff seperti layaknya lagu populer. Namun berdasarkan penelusuran penulis, nyanyian ini tidak diketahui penciptanya atau anonym. Selain itu nyanyian ini juga memiliki beberapa versi yang berbeda. Setidaknya peneliti menemukan dua versi lirik nyanyian ini yang salah satunya seperti yang dituliskan di atas.

### **3. Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (*Narrative Folksong*)**

Nyanyian rakyat ini menceritakan suatu kisah, nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada. Salah satu nyanyian rakyat berkisah di Kalimantan Selatan adalah lagu yang berjudul “anak pipit” dengan lirik berikut ini:

*Uu pipit-pipit, dimana kau badiam... di padang buluh  
Napa lamun kau ka minyangan... bawa mandi  
Napa lamun kau dingin... bawa basaput  
Napanya saputnya... salimut habang  
Napa pipit lamun gatal... di kutui  
Napa pipit kau manindas... dipatuk  
Napa pipit mun muntungmu ganyir... bawa manginang  
Panya sirihnya... cambai  
Panya kapurnya... tahi burung  
Panya gambirnya... tahi mantung  
Panya pinangnya... biji para  
Panya sagan timbakunya... rambut jagung*

Nyanyian lain yang juga dengan lirik berkisah adalah lagu “itik dan warik”, berikut lirik nyanyiannya:

*Siapa mandi di batang kami, kaulah kakang  
Napa warik awakmu babulu... kurang wadak urang bahari  
Napa warik kapala mu bacalumut... kurang wadak urang bahari  
Napa ikungmu maka panjang... sagan manyapu halaman bidadari*

*Napa itik buritmu babandil... tahuk duduk di kursi papan  
Napa itik jalanmu ba inggang... batisku takurambit  
Napa itik halarmu kaya kajang sabidang... aku sagan tarbang*

Pada nyanyian rakyat ini biasanya dinyanyikan untuk anak-anak. Nyanyian yang bersifat berkisah ini juga dapat mengiringi tidurnya anak-anak. Pada nyanyian “anak pipit” menggambarkan bahwa menjadi seseorang tersebut haruslah bisa untuk mempertahankan diri walaupun diterpa berbagai macam yang datang dari luar menerpanya. Adapun nyanyian rakyat yang berjudul “itik dan warik” bersifat lebih pada saling mengejek satu sama lain, namun memberikan suasana senang dan dapat menghibur diri dari kesukaran hidup.



Sehingga dapat juga menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari ketegangan perasaan, sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa. Nyanyian ini diperoleh melalui wawancara kepada salah satu informan yang bernama ibu Jamsiah dan sekaligus berkembang di daerah hulu sungai atau *pahuluan*.

Disisi lain meskipun lirik nyanyian ini memberi kesan mengejek dan umumnya digunakan sebagai hiburan semata namun bila diperhatikan dengan lebih seksama isi lirik nyanyian tersebut maka ada muatan pendidikan di dalamnya. Pendidikan lingkungan dan pengenalan tentang kekayaan flora dan fauna lokal. Dalam konteks ini nyanyian menjadi penyampai pesan dan mengandung nilai-nilai kehidupan dan keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.

## BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Menurut jenisnya terdapat 3 (tiga) jenis nyanyian rakyat, yaitu: *pertama*, Nyanyian Rakyat Yang Berfungsi (*functional folksong*), digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti; a) Nyanyian menidurkan anak atau nyanyian *kelonan* (*lullaby*), nyanyian ini adalah nyanyian yang biasa didendangkan pada saat menidurkan anak yang masih bayi. Nyanyian ini umumnya mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi bayi atau anak-anak yang mendengarnya. b) Nyanyian kerja (*working song*), dilakukan pada saat “*mamirik banih*”, untuk menghilangkan lelah serta untuk membangkitkan semangat kerja maka para muda-mudi sambil bernyanyi bersama dan bersahut-sahutan dengan lagu ‘*ahooi*’. Tetapi untuk jenis lagu ini sudah tidak dipraktikkan lagi karena seiring memudarnya sistem gotong royong pada saat acara *mamirik banih*, yang disebabkan para petani beralih ke sistem upah menggunakan traktor. c) Nyanyian permainan (*play song*), nyanyian permainan ini mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain atau permainan bertanding. Jenis *kedua*, Nyanyian Rakyat Yang Bersifat Liris (*lyrical folksong*), terbagi menjadi; a) Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang

mengungkapkan perasaan sedih putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. b) Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya terbagi lagi menjadi 7 (tujuh) jenis yaitu: a) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan, b) Nyanyian rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat baik, c) Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, d) Nyanyian bayi dan kanak-kanak, e) Nyanyian bertimbulan banyak, f) Nyanyian jenaka, g) Nyanyian-nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Jenis *ketiga*, Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (*narrative folksong*). Nyanyian rakyat ini menceritakan suatu kisah, nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada.

2. Fungsi nyanyian-nyanyian rakyat diantaranya menanamkan pendidikan agama atau *religius*, pendidikan kesopanan, pendidikan etika bekerja, pendidikan tanggung-jawab, pendidikan kemandirian, pendidikan berbuat baik dan tolong-menolong.

## **B. Saran**

1. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk terus melakukan inventarisasi terhadap aspek-aspek kebudayaan yang ada seperti permainan tradisional, tarian tradisional, cerita rakyat dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar budaya yang kita miliki tidak punah dengan cepat dan dapat terus dipelajari

oleh generasi muda salah satunya lewat karya penelitian dan publikasi yang dilakukan.

2. Saran untuk Pemerintah Daerah adalah untuk terus melestarikan nyanyian-nyanyian rakyat yang ada di seluruh Kalimantan Selatan lewat mengangkat nyanyian tersebut ke media massa. Hal ini agar generasi muda tidak merasa asing dengan nyanyian rakyat yang sebenarnya merupakan kekayaan warisan nenek moyangnya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, Noor. 2014. "Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi" dalam *AL-BANJARI*, hlm. 265-284, Vol. 13, No.2, Juli Desember 2014
- Danandjaja, James. 1994. *Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi dalam Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press
- \_\_\_\_\_. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti
- \_\_\_\_\_, 2007. *Pendekatan Folklor dalam Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fridolin, Ukur. 1974. "Ijambe, Upacara Pembakaran Tulang pada Orang Dayak Maanyan". *Majalah Berita Antropologi*. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Ingemark, Dominic & Camilla Asplund. 2007. *Teaching Ancient Folklore*. The Classical Journal. 102, (3), 279–289.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran

- Lincoln, Y.S dan Guba E.G. 1985, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: California
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Silaban, Demak Magdalena Perawati dan Hamzon Situmorang, M.hd. Takari. 2015. “Radisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan” dalam *Kajian Linguistik, Februari 2015, 77-98 Tahun ke-12, No 1*. Medan: Program Studi Linguistik FIB USU
- Soedarsono.1996. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. Ke 12. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Biodata Ketua Peneliti

#### 1. Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar) : Yuli Apriati, S. Sos, M.A  
NIP : 19840416 200812 2 006  
NIDN : 0016048401  
Tempat, Tanggal Lahir : Batang Kulur Tengah, 16 April 1984  
Agama : Islam  
Pangkat/Golongan Ruang : Penata Muda Tk I/III b  
Pendidikan Terakhir : S2  
Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Instansi/Unit kerja : FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
  
Alamat Kantor : Jl. Brogjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin  
  
Nomor Telepon Kantor : -  
Alamat Rumah : Jln. Padat Karya Kompleks Perdana Mandiri, Blok C3 No. 107A Sungai Andai Banjarmasin – Kalimantan Selatan  
  
Nomor Telepon Rumah : -  
Nomor HP dan E-mail : 081351288886 / [yuli.apriati@ulm.ac.id](mailto:yuli.apriati@ulm.ac.id)

#### 2. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Lembaga	Jurusan/Prodi	Disiplin Ilmu/Keahlian
1	Universitas Gadjah Mada	S1-FISIP	Sosiologi
2	Universitas Gadjah Mada	S2-FISIP	Sosiologi

#### 3. Riwayat Jabatan

No.	Nama Jabatan	Tahun	Keterangan
1	Bendahara Prodi	2011-2015	Bendahara Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM
2	Bendahara Prodi	2015-2019	Bendahara Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

#### 4. Penelitian\*

No.	Judul Penelitian	Jabatan	Tahun	Sumber Dana
1	Strategi Pengembangan Usaha Berbasis Komunitas (Studi Atas Usaha Wahana Pemancingan Ikan (Lesehan) Di Jalan Irigasi Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar)	Anggota	2016	DIPA (PNBP) FKIP ULM
2	Profil Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	Anggota	2016	BOPTN 2015/2016
3	Refresentasi Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Dan Susu L-Men	Ketua	2017	DIPA (PNBP) FKIP ULM
4	Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan	Ketua	2017	DIPA (PNBP) FKIP ULM
5	Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)	Ketua	2018	DIPA (PNBP) FKIP ULM
6	Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Proses Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Di Sekolah Tahfidz Plus Sd Khoiru Ummah Banjarmasin	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM
7	Sekolah Dan Orang Tua (Sebuah Hubungan Untuk Mewujudkan Harmoni) Pada Paud Rumah Belajar Senyum Di Banjarmasin	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM



## 5. Pengabdian

No.	Judul Pengabdian	Jabatan	Tahun	Sumber Dana
1	Pelatihan Pembuatan Buket Bunga Berbahan Dasar Kain Panel dan Kertas Origami pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Unlam Banjarmasin Kalimantan Selatan	Anggota	2017	DIPA BOPTN
2	Pembuatan Bedak Dingin ( <i>Pupur Basah</i> ) Berbahan Dasar Labu Kuning Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Pakapuran Kacil Rt.06, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Ketua	2017	DIPA (PNBP) FKIP ULM
3	Menumbuh Kembangkan Solidaritas Melalui Permainan Tradisional Bentengan dan Bola Kasti di SDN 1 Tabanio Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan	Ketua	2018	DIPA (PNBP) FKIP ULM
4	Menumbuh Kembangkan Gemar Menabung Melalui Pemanfaatan Sampah Botol Plastik Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Belimbing Baru Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM
5	Pelatihan Kreasi Jilbab Untuk Perempuan Di Jalan Veteran Rt 26 Kelurahan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM
6	Edukasi Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Meningkatkan Kepedulian Siswa Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala Di Bantaran Sungai Kali Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM

## 6. Karya Tulis Ilmiah\*

No.	Judul Tulisan	Tahun	Judul
1	The social transformation women trader in Lokbaintan floating market, banjar municipality, South Kalimantan Province	2017	<i>Atlantis Press</i> , Proceedings of the 1 <sup>st</sup> International Conference on Social Sciences Education. ISSN: Part of series: ASSEHR, ISSN: 2352-5398, volume: 147
2	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Lingkungan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Lumban Arofah, Alfisyah, Yuli Apriati)	2019	<i>Pro Sejahtera</i> , Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Volume 1, Maret 2019. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ULM.p-ISSN 2656-5021. e-ISSN 2657-1579

### Lampiran 2 Biodata Anggota Peneliti

#### 1. Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar) : Laila Azkia, S.Sos., M.Si.  
 NIP : 19870814 201504 2 003  
 Tempat, Tanggal Lahir : Martapura, 14 Agustus 1987  
 Agama : Islam  
 Pangkat/Golongan Ruang : Penata Muda Tingkat I/III b  
 Pendidikan Terakhir : S2  
 Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia  
 Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
 Instansi/Unit kerja : FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
 Alamat Kantor : Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin  
 Nomor Telepon Kantor : -  
 Alamat Rumah : Jalan Meranti Komplek Madinah Perumahan Grand Meranti No.55, Alalak Utara, Banjarmasin.  
 Nomor HP dan E-mail : 0819 5177 242 / [laila.azkia@ulm.ac.id](mailto:laila.azkia@ulm.ac.id)

## 2. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Lembaga	Jurusan/Prodi	Disiplin Ilmu/Keahlian
1	Universitas Brawijaya	S1 - Sosiologi	Sosiologi
2	Universitas Indonesia	S2 - Sosiologi	Sosiologi

## 3. Riwayat Jabatan

No.	Nama Jabatan	Tahun	Keterangan
1	Pengelola Keuangan Prodi	2019-2020	Pengelola Keuangan Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

## 4. Penelitian\*

No.	Judul Penelitian	Jabatan	Tahun	Sumber Dana
1	Kerjasama Masyarakat Desa Loklahung Sebagai <i>Indigenous People</i> Dari Perspektif <i>Gemeinschaft</i> di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.	Anggota	2016	DIPA (PNBP) FKIP ULM
2	Kesejahteraan Subjektif Ibu Rumah Tangga Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan	Ketua	2017	DIPA (PNBP) FKIP ULM
3	Kemampuan Sarjana Bekerja Di Luar Bidang Keilmuan (Studi Kasus Terhadap Sarjana Pendidikan Dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Di Kalimantan Selatan)	Anggota	2017	DIPA BOPTN
4	Analisis Sosiologi Ekonomi Pada Tambang Rakyat (Kajian Terhadap Kegiatan Ekonomi dalam Tambang Rakyat Intan di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan).	Ketua	2018	DIPA (PNBM) FKIP ULM
5	Analisis <i>Human Capability</i> dan	Mandiri	2019	DIPA

	<i>Social Capability</i> Pada Usaha Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kalimantan Selatan.			(PNBP) FKIP ULM
6	<i>Life History</i> : Pengalaman Hidup Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahteraan, Kalimantan Selatan.	Mandiri	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM

## 5. Pengabdian

No.	Judul Pengabdian	Jabatan	Tahun	Sumber Dana
1	Pemanfaatan Kayu Manis Sebagai Produk Kecantikan Di desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.	Anggota	2016	DIPA (PNBP) FKIP ULM
2	Sosialisai Tentang Nilai-Nilai Kebersihan Bagi Siswa-Siswi SDN Tambangan 3 Desa Tambangan, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Ketua	2017	DIPA BOPTN
3	Penanaman Nilai Toleransi dan Semangat Mencapai Cita-Cita Bagi Siswa (i) di SD Negeri Tabanio 1 Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan	Ketua	2018	DIPA (PNBP) FKIP ULM
4	Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran di Desa Belimbing Baru, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.	Ketua	2018	DIPA (PNBP) FKIP ULM
5	Penguatan Motivasi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” di Kalimantan Selatan	Anggota	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM
6	Edukasi Perawatan Wajah Untuk Masyarakat di Jalan Veteran RT.26 Kelurahan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur.	Ketua	2019	DIPA (PNBP) FKIP ULM

## 6. Karya Tulis Ilmiah\*

No.	Judul Tulisan	Tahun	Judul
1	Kapitalisme, Globalisasi dan Perusakan Lingkungan	2016	Prosiding Seminar Nasional Perhutanan Sosial.
2	<i>Moslem Theologian and Environment: The Confirmation of Power,</i>	2017	<i>Atlantis Press, Proceedings of the 1<sup>st</sup> International Conference on Social Sciences Education.</i>

	<i>Knowledge, and Ecologic Awareness of Moslem Theologian in Martapura</i>		ISSN: Part of series: ASSEHR, ISSN: 2352-5398, volume: 147
3	Ngisap Rokok Kretek : Action Kaum Subaltern (Studi Atas Gerakan Kretek)	2018	Padaringan 1, Pendidikan Sosiologi Antropologi, 86-96.
3	Analisis Sosiologi Ekonomi Pada Tambang Rakyat (Kajian Terhadap Kegiatan Ekonomi Dalam Tambang Rakyat Intan Di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan)	2019	Jurnal Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 3 (1), 59-69. Universitas Padjajaran, Bandung,
4	Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial	2019	Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan 8 (1), 13-27. Universitas Islam Negeri Antasari.

### Lampiran 3 Rekapitulasi Penggunaan Dana

NO	KETERANGAN	TAHAP 1	TAHAP 2	JUMLAH
1	Honorarium	Rp 4,800,000	Rp -	Rp 4,800,000
2	Belanja Habis Pakai	Rp 9,300,000	Rp 10,950,000	Rp 20,250,000
3	Belanja Perjalanan	Rp 9,150,000	Rp -	Rp 9,150,000
4	Belanja Operasional	Rp 3,000,000	Rp 300,000	Rp 3,300,000
	<b>TOTAL</b>	<b>Rp 26,250,000</b>	<b>Rp 11,250,000</b>	<b>Rp 37,500,000</b>

#### Lampiran 4 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan. Adapun rincian jadwal penelitian sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		7	8	9	10	11	12
1	Koordinasi dan perijinan	■	■				
2	Kajian pustaka	■	■				
3	Observasi awal ke lapangan	■	■				
4	Penelitian Lapangan	■	■	■			
5	Pengolahan Data	■	■	■	■	■	
6	Penulisan Laporan Penelitian				■	■	■
7	Penjilidan				■	■	■
8	Presentasi Laporan Penelitian					■	■